

Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA.
Hotman M.E, Sy.
Ali Muslim, S.Pd.I., M.Pd.



MAKNA HIDUP DI TANAH PEPADUN

Telaah Psikologi dan Budaya

Kata Pengantar Oleh:
Suttan Seghayo Dipuncak Nur
Drs. H. Mawardi R Harirama, M.Si.
Kedatun Keagungan Lampung
(Kepenyimbangan Adat
Marga Subing dan Marga Nuban)

MAKNA HIDUP DI TANAH PEPADUN

Telaah Psikologi dan Budaya



Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA.
Hotman, S.E.I., M.E.Sy.
Ali Muslim, S.Pd.I., M.Pd.

Makna Hidup di Tanah Pepadun

Telaah Psikologi dan Budaya

Penulis : Dr. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA.

Hotman, S.E. I., M.E. Sy.

Ali Muslim, S.Pd.I., M.Pd.

Editor : Sa'dulloh Muzammil, S.Pd., M.Pd.

Nasyiatun Budiarti, S.Ag, M.Pd.I.

Mulia Jaya, M.Si.

Desainer : Luthfi Ilhami, S.Kom.

Tata Letak : Elin Wiji

Penerbit:

CV. Agree Media Publishing

Jl. Kepiting, RT 012/RW 005. Kelurahan Yosodadi.

Kecamatan Metro Timur. Kota Metro. Lampung.

Kantor Perwakilan dan Agen:

Padang : Jl. Rajin, Kota Solok. Sumatra Barat.

Bekasi : Jl. Taman Lotus IV, Bekasi. Jawa Barat

Medan : Jl. T. Rizal Nurdin, Sihitang, Padangsidimpuan

Surakarta : Kertasura, Sukoharjo Jawa Tengah

E-mail : agreemediapublishing@gmail.com

Website : <https://agreemediapublishing.com/>

Penerbit Anggota IKAPI

x + 91 hlm; 15 x 23 cm.

ISBN : 978-623-5726-30-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan atau mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbilalaamiin, berkat hidayah dan inayah Allah SWT, penulisan buku berjudul *Makna Hidup di Tanah Pepadun - Telaah Psikologi dan Budaya* ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan buku ini merupakan bagian dari dedikasi penulis sebagai warga masyarakat dan juga peran penulis sebagai Dosen UIN Jurai Siwo Lampung, pada bidang keilmuan Psikologi. Buku ini berisi kajian deskriptif terhadap pemenuhan kebutuhan hidup pada masyarakat Lampung Pepadun, yang ditinjau dari hierarki kebutuhan dari ajaran Maslow.

Buku ini tidak hanya menuliskan tentang kondisi budaya masyarakat Lampung Pepadun di Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur, tapi juga analisis mendalam tentang proses pemenuhan kebutuhan hidup pada masyarakat Lampung Pepadun itu sendiri.

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Semoga apa yang tertulis di dalam buku ini dapat menambah khasanah kelimuan serta dapat menjadi amal kebaikan yang diridhoi Allah SWT.

Aamiin ya Rabbal alaamiin.

Metro, 01 November 2024

Penulis



SEKAPUR SIRIH

Oleh:

Suttan Seghayo Dipuncak Nur

Drs. H. Mawardi R Harirama, M. Si

Kedatun Keagungan Lampung

(Kepenyimbangan Adat Marga Subing dan Marga Nuban)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Sai Bumi Ruwa Jurai, Tabik Pun.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, saya menyambut dengan hangat terbitnya buku "Makna Hidup di Tanah Pepadun – Telaah Psikologi dan Budaya" karya Aguswan Khotibul Umam, Hotman, dan Ali Muslim (Gelar Batin Sebuai).

Buku ini bukan sekadar catatan akademis atau kumpulan data sejarah. Ia adalah jendela untuk memahami jiwa masyarakat Lampung Pepadun, falsafah hidupnya, serta perjuangan melestarikan adat sebagai napas kebudayaan. Di dalamnya, pembaca akan menemukan benang merah antara kebutuhan manusia yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun oleh para leluhur.

Sebagai bagian dari **Kepenyimbangan Adat Pepadun Subing dan Keratun Nuban**, saya memandang penting adanya karya seperti ini, yang memadukan pendekatan psikologi dengan kajian budaya. Bagi generasi muda, ini adalah sumber inspirasi untuk mengenal jati diri. Bagi peneliti dan pemerhati adat, ini adalah referensi yang memadukan kedalaman rasa dan keluasan ilmu.

Kedatun Keagungan Lampung, khususnya masyarakat Marga Subing dan Marga Nuban (Nasab Datu dipuncak/ Ratu dipuncak), memiliki sejarah panjang yang penuh hikmah. Falsafah hidup, tata nilai, dan hukum adat yang dijalankan bukan hanya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi kekuatan dalam menjaga keharmonisan di tengah perubahan zaman.

Saya berharap buku ini menjadi pengingat bahwa *makna hidup* tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi juga dari kemampuan kita menjaga warisan leluhur, membangun hubungan harmonis antarsesama, dan menunaikan tanggung jawab sosial budaya. Buku ini juga mengingatkan tentang Lampung Kayo Ghayo dalam pandangan masyarakat adat Lampung mengandung makna ganda. **Kayo (kaya)** merujuk pada kekayaan alam Lampung sejak dahulu yang melimpah, terutama hasil bumi seperti kopi, lada, dan rempah-rempah, sehingga menarik perhatian bangsa asing maupun suku-suku Nusantara untuk datang dan menetap. Masyarakat Lampung menerima kehadiran mereka dengan terbuka serta memberikan hak pengelolaan tanah, selaras dengan prinsip kehidupan adat yang dijunjung.

Sementara itu, **Ghayo** melambangkan kekayaan batin, yakni kemampuan membangun kehidupan yang harmonis dan sejahtera melalui landasan spiritual dan rohani yang baik. Dengan perpaduan antara kekayaan lahiriah dan batiniah inilah terbentuk tatanan kehidupan masyarakat Lampung yang seimbang, serta lahir kerajaan yang tertanam di hati para bangsawan Lampung.

Saya juga meyakini bahwa kehadiran buku ini akan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kajian budaya dan kearifan lokal Lampung. Nilai-nilai luhur yang tertuang di dalamnya adalah warisan yang tak ternilai, yang perlu dipahami, dihayati, dan diamalkan. Bagi masyarakat Lampung, buku ini merupakan cermin untuk mengenali jati diri; bagi pembaca umum, buku ini adalah jembatan untuk memahami kemuliaan adat dan falsafah hidup masyarakat Pepadun.

Karya ini juga menjadi sumbangsih kecil, karena banyak tokoh-tokoh hebat di Lampung yang telah membuat karya-karya besar dalam rangka memberikan tuntunan bagi generasi muda Lampung agar tidak terlepas dari akar identitasnya sebagai *ulun Lampung* yang berbudaya mulia. Di tengah derasnya arus modernisasi, generasi penerus harus memegang teguh nilai-nilai ajaran luhur dan budaya Lampung, sekaligus meneruskannya kepada anak cucu di masa depan. Dengan memahami dan mengamalkan isi buku ini, kita bukan hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga meneguhkan posisi budaya Lampung sebagai bagian penting dari peradaban bangsa.

Akhir kata, saya memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah mencerahkan pikiran, tenaga, dan hati dalam menyusun karya ini. Semoga buku ini memberi manfaat luas, memperkaya wawasan, dan menginspirasi siapa pun yang membacanya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Tabik Pun.

Bandar Lampung, Agustus 2025



Suttan Seghayo Dipuncak Nur
Drs. H. Mawardi R Harirama, M. Si
Kedatun Keagungan Lampung
(Kepenyimbangan Adat Marga
Subing dan Marga Nuban)

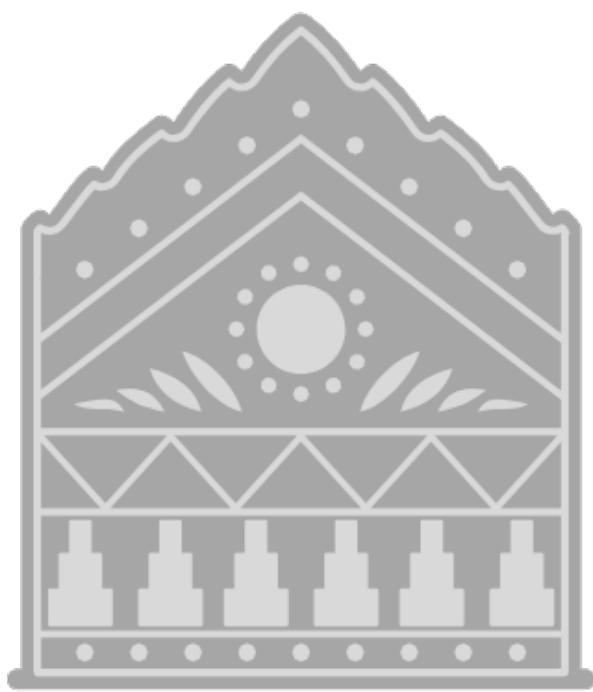
DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Manusia Itu Unik	1
Manusia dan Kebutuhannya	8
A. Kebutuhan Aspek Fisiologis	9
B. Kebutuhan Rasa Aman.....	9
C. Kebutuhan Rasa Dimiliki dan Dicintai atau Kebutuhan Sosial	9
D. Kebutuhan Memiliki Harga Diri	12
E. Kebutuhan Mengaktualisasikan Diri.....	12
Falsafah Hidup Masyarakat Lampung.....	13
Melacak Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Kecamatan Batanghari Nuban.....	14
A. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun Desa Bumi Jawa	14
B. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Desa Gedung Dalam.....	21
C. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Desa Gunung Tiga.....	24
D. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Desa Negara Ratu.....	29
E. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Desa Sukaraja Nuban	33

Pelestarian Hukum Adat Sebagai Pilar Pelestarian	
Kehidupan	36
Upaya Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat Lampung	
Pepadun Berdasarkan Teori Hierarki	
Kebutuhan Maslow	39
Penutup.....	75
Dokumentasi.....	79
Daftar Pustaka.....	83
Tentang Penulis	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Bumi Jawa	19
Tabel 2 Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Gedung Dalam	23
Tabel 3 Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Gunung Tiga..	28
Tabel 4 Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Negara Ratu...	31
Tabel 5 Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Sukaraja Nuban	34



MANUSIA ITU UNIK

Manusia adalah makhluk mulia dengan karunia akal yang diberikan oleh Allah Swt., dan berperan sebagai khalifah di muka bumi. Manusia memiliki otoritas untuk memanfaatkan alam semesta ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama manusia dalam konteks bermasyarakat, beragama, berbangsa, dan bernegara dalam kehidupan alam semesta ini. Secara fitrahnya, manusia akan berusaha melangsungkan kehidupannya dengan upaya maksimal dalam pemenuhan kebutuhan hidup baik yang bersifat kebutuhan jiwa atau psikis maupun kebutuhan tubuhnya.

Manusia dengan komunitasnya baik dalam level suku dan ras akan memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing sesuai dengan tingkatan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi serta peradaban masing-masing. Keunikan dan kekhasan ini adalah sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia sehingga lahirlah berbagai aturan, kesepakatan, gaya, dan prinsip hidup serta beragam budaya sebagai bentuk dari perangkat-perangkat untuk mencapai pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka.

Beberapa psikolog telah melakukan proses pemahaman atas keunikan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain aliran Freudianisme dan behaviorisme.

Pada abad 19-an kedua aliran ini memahami manusia berdasarkan mekanisme mesin sehingga manusia laksana alam fisik. Kedua aliran ini juga meyakini dinamika kejiwaan manusia sebagai hasil dari pertemuan dan kombinasi dari dorongan-dorongan secara mekanis dari kejiwaan manusia dan perilaku manusia tersebut merupakan bentuk reaksi atas stimulan atau rangsangan dari luar (Hendro Setiawan, 2014: 7); (Avneet Kaur, 2013: 1061-1064); Joko, S dan Sri, W, W (2017; 27-33).

Teori behavioristik pada perkembangannya dikritik oleh para psikolog yang memandang manusia sebagai bentuk totalitas. Salah satu psikolog yang mengkritisi hal tersebut yaitu Abraham Maslow dengan aliran humanistiknya yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk keseluruhan. Terkait teori Humanisme ini, Louis Leahy (1993: 45) menjelaskan bahwa manusia memiliki kekhasan dengan keunikan karakteristiknya yang terbentuk dari asimilasi proses perkembangan diri dan proses pengembangan diri manusia dalam upaya melangsungkan hidup dan perkembangbiakan manusia.

Pemahaman terhadap manusia secara utuh berdasarkan teori Maslow ini dipandang relevan untuk melihat dinamika manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dalam eksistensinya sebagai makhluk yang utuh. A. H. Maslow (1954: 80) menjelaskan bahwa teori hierarki kebutuhan hidup ini menjadi struktur penting untuk digunakan dalam memahami manusia dengan segala aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup secara utuh. Kebutuhan manusia meliputi 5 hierarki kebutuhan hidup yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*), kebutuhan untuk

dihargai (*the esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

Manusia yang berasal dari berbagai suku bangsa, ras, dan memiliki berbagai keunikan masing-masing ini sangat relevan untuk dikaji dengan berdasar pada teori-teori psikologi yang telah berkembang. Memahami keunikan manusia dari dimensi psikologis ini dapat dikategorikan sebagai kajian “*Indigenous Psychology*” yang oleh Kim dan Berry (1993: 9) didefinisikan sebagai “*the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people*”.

Suku Lampung adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang memiliki beberapa keunikan. Suku Lampung terbagi atas dua suku, yaitu Suku Lampung Pepadun dan Suku Lampung Saibatin. Sebagai bagian dari suku asli pribumi dari bangsa Indonesia, suku Lampung memiliki karakteristik unik dalam prinsip, falsafah, dan budaya hidup yang telah terbentuk dan disepakati bersama oleh masyarakat Lampung. Keunikan ini menarik untuk dikaji atas berbagai dimensi keilmuan salah satunya dari kajian psikologi.

Masyarakat Suku Lampung dalam memenuhi kehidupannya memiliki falsafah hidup yaitu “*Piil Pesenggiri*” (Abdul S, 2016: 18-220; Agus W, 2017: 2-6). *Piil Pesenggiri* memiliki makna menjunjung harga diri dan kemuliaan hidup. Falsafah hidup ini menjadi prinsip dan motivasi pada dinamika masyarakat Lampung dalam pemenuhan-pemenuhan kebutuhan hidupnya sehingga pada pencapaian kebahagiaan hidup.

Beberapa penelitian tentang pemenuhan kebutuhan manusia berdasarkan teori Maslow menunjukkan bahwa penting untuk melihat dinamika manusia dalam pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya berdasarkan kekhasan

dan latar belakang kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun konteks komunitas masyarakat, dengan latar belakang ras, agama yang berbeda serta dengan keragaman yang ada. Keunikan yang ada dalam pemenuhan kebutuhan manusia menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Kajian mengenai pemenuhan kebutuhan manusia sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pemenuhan kebutuhan manusia yang pertama yaitu Siti Muazaroh dan Subaidi (2019: 17-33) pernah melakukan penelitian mengenai kebutuhan manusia dalam pemikiran Abraham Maslom (Tinjauan Maqasid Syariah). Sebagai hasil kajian ditemukan bahwa terdapat perbedaan pandangan tentang kebutuhan manusia antara Maslow dan Alghozali, yaitu pada tujuan hidup manusia. Sedangkan, Maslow dan Alghozali keduanya sepakat bahwa manusia memiliki potensi diri untuk mencapai pengembangan diri secara maksimal.

Selanjutnya Anastasia S. M. (2010: 82-91) juga pernah mengkaji mengenai kebutuhan manusia. Kajiannya mencoba untuk mengaplikasikan teori hierarki serta, kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Dari kajiannya ditemukan bahwa teori kebutuhan Maslow dapat diterapkan di perguruan tinggi kepada mahasiswa berdasarkan hierarki kebutuhan dan juga sebagai bentuk memotivasi mahasiswa untuk giat belajar.

Ada pula Avneet Kaur (2013: 1061-1064) yang meneliti mengenai teori Maslow ini. Avneet Kaur menemukan bahwa teori Maslow terbukti dapat berkontribusi positif dalam menjelaskan perilaku berorganisasi dan manajemennya, terutama pada aspek motivasi dan berbagai perilaku berorganisasi.

Kajian lain oleh Wahyuddin, K. N. dan U'um Q, (2019: 103: 110) menemukan bahwa dalam karya sastra Novel Pesantren Impian, para tokoh dan refleksi diri mereka dalam alur novel dapat dijelaskan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Para tokoh merefleksikan dirinya secara beragam dimulai dari dinamika penampilan serta dinamika kejiwaan para tokohnya.

Muhibbin dan Marfuatun (2020: 69-80) pun menemukan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow dapat digunakan untuk menjelaskan kebutuhan bertingkat pada mahasiswa yang mengalami prokrastinasi yaitu adanya hambatan mahasiswa untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu. Solusi dari permasalahan ini adalah upaya pemenuhan maksimal hierarki kebutuhan berdasarkan teori Maslow untuk mendukung suksesnya kuliah mahasiswa.

Philia, A, G (2018: 2020-233) dalam tulisannya menjelaskan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow dapat menjelaskan bahwa kebutuhan dasar menjadi kebutuhan yang mendesak, sehingga para pekerja perempuan pun menjadikan tuntutan ekonomi menjadi alasan mereka ikut aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Masyarakat Lampung Pepadun dengan falsafah hidup Piil Pesenggirnya merupakan suatu fenomena unik yang layak untuk dikaji lebih mendalam. Keunikan masyarakat Lampung menarik banyak pihak untuk mendalami lebih jauh kehidupan mereka. Telah banyak pihak yang tertarik mengkaji lebih dalam mengenai kehidupan masyarakat Lampung dihubungkan dengan teori Maslow ini.

Abu Tholik Khalik (2017: 76-82), dalam bahasannya mengenai nilai dari kearifan lokal adat Migou Pa' Tulang Bawang dalam perspektif Hukum Islam menjelaskan bahwa terdapat anomali hukum. Maksud dari anomali hukum yaitu

semakin tinggi pangkat adat seseorang maka semakin tinggi tingkatan hukumannya jika bersalah dan jika terdapat pelaku zina maka harus dibuang ke hutan, karena hukuman ini bisa dianggap pelanggaran HAM. Selain itu, Himyari Yusuf (2016: 167-192) juga membahas tentang nilai dalam falsafah hidup masyarakat Lampung, yaitu Pirl Pesenggiri yang merupakan nilai budaya Lampung yang berkesesuaian dengan Islam dan Pancasila.

Ada pula Khomsahrial Romli (2010: 1-22) dalam tulisannya yang berjudul “The Relation Dynamics between Javanese Migrants Lampung Community of Lampung Province (A Study of Intercultural Communication) menyatakan bahwa nilai kebersamaan dalam konteks sosial dapat terjalin baik antara etnis Lampung dan Jawa di wilayah Transmigrasi Lampung.

Selain itu ada pula Prima Angkupi (2014: 315-337) yang menjelaskan pada pasal 16 ayat satu Perda Lampung No. 2 Tahun 2008 tentang pelestarian nilai-nilai budaya Lampung, termasuk dalam adat pernikahan. Hal ini tertulis dalam karyanya yang berjudul “Formulasi Perkawinan Adat Lampung dalam Bentuk Peraturan Daerah dan Relevansinya terhadap Hak Asasi Manusia”

Agus Wibowo (2017: 2-6) juga menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul “Pengembangan Kapasitas Konselor Lintas Budaya melalui Pemahaman Nilai Kearifan Lokal Suku Lampung”, bahwa konselor akan dapat maksimal dalam tugasnya jika konselor tersebut mampu terampil dalam memahami nilai-nilai budaya Lampung dan menjadi model dalam pola sikap dan perilaku terkait budaya Lampung.

Secara adat, masyarakat Lampung terbagi atas dua adat budaya yaitu, Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin (Peminggir). Ciri dari dua kelompok adat budaya

ini diantaranya, masyarakat dengan adat budaya Pepadun memiliki dialek bahasa “O”, sedangkan masyarakat dengan adat budaya Saibatin biasanya menggunakan dialek bahasa “A”. Lebih jauh kajian ini akan membahas masyarakat Lampung dengan adat budaya Pepadun.

Masyarakat adat Lampung Pepadun atau pedalaman terbagi atas lima adat masyarakat yaitu a). Abung Siwo Mego; berada di wilayah Terbanggi, Jabung, Gunung Sugih, Sukadana, Kotabumi, Labuhan Maringgai, dan Seputih Timur; b) Mego Pak Tulangbawang; berada di wilayah adat Wiralaga, Mesuji, Menggala, dan Panaragan; c) Pubian Telu Suku; berada di delapan wilayah yaitu Pugung, Padang ratu, Gedung Tataan, Seputih Barat, Buku Jadi, Balau, Tegineneng, dan Tanjung Karang; d) Waykanan Buway Lima; berada di wilayah adat Pakuan Ratu, Negeri Besar, Baradatu, Blambangan Umpu, Kasul, dan Bahuga; e) Sungkai Bunga Mayang; berada di wilayah adat Negara Ratu, Ketapang, Bunga Mayang, dan Sungkai.

MANUSIA DAN KEBUTUHANNYA

Manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya digambarkan oleh Maslow sebagai tingkatan kebutuhan. Teori ini didasarkan atas motivasi manusia untuk memenuhi kebutuhannya berdasarkan klasifikasi kebutuhan dasarnya yang terhubung dengan perilaku umum manusia (Bouzenita; Boulanouar, 2016: 59-81). Upaya pemenuhan kebutuhan manusia termotivasi dari dimensi kebutuhan yang paling dibutuhkan pada saat itu, yang berkesesuaian dengan aspek waktu, kondisi, serta berbagai hal pengalaman hidup yang dimiliki manusia dalam meniti hierarki kebutuhan hidupnya. Hierarki kebutuhan manusia dicapai per tahap, dari level dasar hingga level tertinggi (Jerome, 2013: 39-40).

Dari hal di atas, tampak bahwa kondisi dan pengalaman seseorang mempengaruhi upaya pemenuhan hierarki kebutuhannya, termasuk di dalamnya aspek budaya dan falsafah hidup yang dianut seseorang pada suatu komunitas tertentu di dunia ini. Demikian pula pada komunitas masyarakat adat seperti di Lampung dengan falsafah hidup “Piil Pesenggiri” yaitu menjunjung harga diri dan kehormatan masyarakat akan menjadi faktor yang berkontribusi dalam

mewarnai upaya pemenuhan hierarki kebutuhan pada setiap individu masyarakat Lampung.

Piramida kebutuhan menurut Maslow terbagi atas lima tingkatan kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan aspek fisiologis, rasa aman, rasa dimiliki dan dicintai, memiliki harga diri, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri. Berikut rincian hierarki kebutuhan menurut Maslow, sebagaimana dijabarkan oleh A. H. Maslow (1954); Ginting (2018: 220-233) yaitu:

A. Kebutuhan Aspek Fisiologis.

Manusia memiliki kebutuhan primer atau pokok, yaitu kebutuhan fisik dan biologis yang berupa air, oksigen, dan nutrisi makanan yang berasal dari sumber alam yang bersifat ajeg. Kebutuhan ini sangat urgen untuk dipenuhi manusia sehingga disebut kebutuhan primer. Kepuasan atas terpenuhinya kebutuhan lain cenderung diabaikan sebelum kebutuhan pokok ini terpenuhi secara standar. Artinya, kebutuhan dasar fisik menjadi hal fundamental bagi kebutuhan-kebutuhan selanjutnya.

B. Kebutuhan Rasa Aman

Ketika seseorang telah terpenuhi kebutuhan dasar berupa pangan dan kebutuhan fisik lainnya, maka manusia mendambakan rasa aman, bebas dari gangguan orang lain atau maupun makhluk lain seperti binatang, serta alam, seperti banjir, petir, tanah longsor, dan sebagainya. Karena itu, antar manusia dianjurkan untuk saling menjaga dan tidak saling mengganggu. Manusia juga berupaya menemukan tempat tinggal yang nyaman dan aman dari gangguan binatang yang membahayakan serta jauh dari terjadinya bencana alam seperti banjir dan gempa bumi.

C. Kebutuhan Rasa Dimiliki dan Dicintai atau Kebutuhan Sosial

Manusia berharap memiliki fisik dan panca indra yang lengkap serta sempurna. Meski ada perbedaan bentuk fisik serta karakteristik antar ras dan suku, pada hakikatnya manusia berharap dapat menerima anugerah fisik yang diberikan oleh Tuhan. Perbedaan warna kulit, besar kecilnya tubuh, serta ciri-ciri fisik lainnya diharapkan tidak membatasi harmonisasi serta cinta kasih antar sesama. Begitu pula perbedaan dalam hal budaya, agama, dan falsafah hidup antar manusia diharapkan tidak dijadikan alasan untuk membenci antar sesama. Setiap manusia pastinya menginginkan untuk dapat diterima dan dimiliki serta dicintai oleh sesamanya.

D. Kebutuhan Memiliki Harga Diri

Setiap individu mendambakan kehormatan atas dirinya sebagai wujud penghargaan atas usaha yang telah dilakukan untuk meraih kehidupan yang mulia. Masing-masing manusia memiliki hak dan kewajiban untuk menjaga marwah atau kehormatan atas harkat dan martabatnya sebagai manusia yang mulia. Anjuran untuk saling menjaga harga diri sendiri juga harga diri orang lain menjadi kunci terpenuhi kebutuhan harga diri ini.

Penghormatan kepada orang lain akan dibalas dengan kehormatan kepada dirinya, dan sebaliknya penghinaan serta pelecehan terhadap kehormatan atas harga diri orang lain akan menimbulkan perselisihan serta saling membala dengan merendahkan harga diri orang yang merendahkannya. Keutamaan yang ditanamkan adalah sikap rendah hati sebagai bentuk pemuliaan terhadap harga diri sendiri dan sesama.

E. Kebutuhan Mengaktualisasikan Diri

Setiap manusia berupaya mencapai titik puncak kebutuhan hidupnya yaitu diakui eksistensinya sebagai manusia yang cocok dengan jenis profesi, jabatan, gelar, dan derajat pekerjaan ataupun status sosial yang disandangnya. Selain itu, pengakuan sebagai orang yang berprestasi baik dengan profesinya atau level jabatannya juga menjadi kebutuhan hidupnya. Pengakuan dan testimoni orang sekitar atas keberhasilannya menjadi kepuasan tersendiri, sehingga seseorang semakin termotivasi untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dengan lebih baik lagi. Kebutuhan untuk berprestasi serta menjaga keberhasilan prestasi tersebut menjadi kebutuhan puncak pada manusia. Manusia berkebutuhan untuk dikenali dan dikenang sebagai manusia terbaik dan kebaikannya dapat memberikan manfaat kepada sesamanya.

Piramida kebutuhan Maslow dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: Piramida Kebutuhan Maslow

Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup

Masyarakat suku Lampung, baik yang Pepadun maupun Saibatin, memiliki falsafah hidup yaitu “Piil Pesenggiri” dan

dilengkapi dengan falsafah hidup lainnya yang menjadi acuan dalam pola hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat Lampung serta bagian dari rakyat Indonesia. Falsafah hidup ini pula yang mempengaruhi karakteristik pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup para masyarakat Lampung.

Abdul S. (2016: 18-220) dan Agus W. (2017: 2-6) menyatakan bahwa Masyarakat Lampung mengamalkan beberapa falsafah hidup yaitu, (a) Piil Pesenggiri, dimaknai sebagai upaya menjunjung harga diri, kuat dalam perasaan keyakinan, tanggung jawab, kompetensi dalam mengatasi berbagai masalah; (b) Juluk-Adek, menunjukkan eksistensi peran sosial seseorang yang berkesesuaian dengan gelar yang disandangnya; (c) Nemui Nyimah, yaitu dimaknai sebagai sikap dan sifat mulia seperti santun, dermawan, terbuka dan hangat, suka menolong; (d) Nengah-nyappur, karakteristik suka bergaul, terbuka, tenggang rasa atau toleransi antar sesama; dan (e) Sakai Sambaiyan, sifat suka tolong menolong, gotong royong serta kebersamaan.

Lasiyo & A. F. Nurdin (2008: 631-646) berpendapat bahwa falsafah hidup masyarakat Lampung bersumber pada kitab undang-undang adat budaya Lampung, yaitu Kitab Kuntara Rajaniti, Kitab Cempalo, dan Kitab Keterem. Falsafah hidup ini bersifat terbuka, dinamis, dan meliputi berbagai sendi kehidupan masyarakat.

Falsafah hidup suatu komunitas masyarakat akan berkembang dan terintegral dalam segala segi kehidupan masyarakat (Kaelan, 2005:300). Falsafah hidup akan menerima masukan dari berbagai pandangan hidup, ajaran agama, ideologi, pemikiran yang bersifat dinamis. Falsafah hidup akan dapat relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Menurut Risma M, S (2012: 6-9) dan Himsyari Yusuf (2016: 167-192) bahwa filosofi Lampung “Piil Pesenggiri” berhubungan dengan makna hidup positif seperti keramahtamahan, menjunjung tinggi martabat dan harga diri. Upaya internalisasi filosofi Lampung dilakukan dengan menguatkan kesadaran kolektif pada masyarakat Lampung sehingga “Piil Pesenggiri” menjadi representasi atas identitas diri masyarakat Lampung.

Falsafah Lampung juga memiliki nilai pada ranah ke-Tuhanan, nilai spiritualitas, nilai religiositas, nilai akhlak, etika, moral, nilai intelektualitas, nilai individualitas, nilai sosialitas, dan nilai materialitas.

Himsyari Yusuf (2016: 167-192) berpendapat bahwa nilai-nilai falsafah masyarakat Lampung secara abstraktif dapat disimpulkan menjadi tiga nilai, yaitu ke-Tuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan. Nilai ke-Tuhanan berkaitan dengan nilai religiositas, nilai spiritualitas, dan nilai humanisme. Nilai humanisme erat relevansinya dengan nilai sendi kehidupan yang meliputi nilai etika, moral, nilai sosialitas, nilai intelektualitas, nilai individualitas, dan sebagainya.

MELACAK SEJARAH MASYARAKAT ADAT PEPADUN DI BATANGHARI NUBAN

A. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun Desa Bumi Jawa

Desa Bumi Jawa merupakan salah satu susukan/umbul yang sangat sepi pada tahun 1950-an. Kemudian atas inisiatif Dalom Permata mendapatkan izin dari Pesirah untuk mendatangkan warga pendatang asal Jawa dengan tujuan untuk membuat wilayah pada tahun 1957.

Perkembangan penduduk Bumi Jawa ramai hingga Desa Bumi Jawa menjadi desa definitif. Pada tahun 1957 Dalom Permata terpilih sebagai Kepala Desa Bumi Jawa. Dengan terpilihnya Dalom Permata sebagai kepala desa, membuat semakin ramainya Desa Bumi Jawa. Pada tahun 1963 Dalom Permata wafat sehingga kepemimpinan dipercayakan kepada Tamrin sebagai pejabat kepala desa selama 1 tahun, kemudian pada tahun 1965 kepala desa diganti oleh Abdul Sukur.

Desa Bumi Jawa berbatasan dengan Kecamatan Raman Utara di sebelah utara, Desa Gedung Dalam di sebelah barat, Kecamatan Purbolinggo di sebelah timur, dan Desa Gunung Tiga di sebelah selatan.

Desa Bumi Jawa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penamaan Desa Bumi Jawa menggambarkan suatu kekuasaan wilayah yang dimiliki oleh 2 orang anak. Awalnya, Bumi Jawa bernama Bumi Ja'wa yang berarti "Bumi adalah wilayah yang dimiliki oleh orang dua orang yakni Pangawo Bumei dan Metiko Bumei". Sejarah desa ini pun bermula pada tahun ±1600, yang mana pada tahun ±1400 berdiri 4 Keratuan (kerajaan) di Lampung.

Keratuan Pertama bernama Ratu Di Puncak, yang memiliki wilayah di Lampung Utara, Lampung Tengah, Kota Metro dan Lampung Timur. Kerajaan Ratu Di Puncak terletak di Gunung Cangok.

Keratuan Kedua, bernama Ratu Di Balau, yang memiliki wilayah di Pesisir Pantai (sekitar Danau Ranau, Penali, Liwa, Sekincau, dan Kalianda).

Keratuan Ketiga, bernama Ratu Pemanggilan, yang memiliki wilayah di sebagian Lampung Tengah dan sebagian Lampung Selatan.

Keratuan Keempat, bernama Ratu Di Pugung, yang memiliki wilayah di ujung Lampung Timur sampai perbatasan Lampung Selatan.

Berdasarkan 4 Keratuan (kerajaan) tersebut, cikal bakal Desa Bumi Jawa berasal dari Keratuan Pertama, yaitu Ratu Di Puncak. Ratu Di Puncak memiliki 4 orang anak, di mana dari anak pertamanya ia memiliki seorang cucu perempuan yang bernama Ratu Sang Balik Kuang. Ratu Sang Balik Kuang memiliki seorang anak bernama Minak Sang Bimo Rateu, yang memiliki seorang anak pula yang bernama Tuan Balisah.

Pada tahun ±1600, Tuan Balisah berpindah tempat ke Seputih Raman di daerah Lampung Tengah, tepatnya di

pinggir kali Way Seputih. Tuan Balisah kemudian menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari Danau Ranau, yang kemudian memiliki 2 orang anak. Anak pertama bernama Minak Pangawo Bumei dan anak kedua bernama Minak Metiko Bumei.

Pada tahun tersebut, Tuan Balisah membentuk sebuah desa untuk kedua anaknya, sehingga terbentuklah Desa Bumi Ja'wa/ja'wo yang artinya "Bumi adalah wilayah yang dimiliki oleh orang berdua yakni Pangawo Bumei dan Metiko Bumei".

Tuan Balisah kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan yang berasal dari Terbanggi, Lampung Tengah. Dari pernikahan kedua ini mereka dikaruniai seorang anak yang bernama Minak Nato Bumei, yang mana merupakan pendiri Desa Gedong Dalem. Setelah menetap selama kurang lebih 150 tahun, cucu keturunan dari Tuan Balisah berpindah tempat ke Lampung Timur yang sekarang merupakan Kecamatan Batanghari Nuban.

Awal mulanya, sekitar tahun 1750, terdapat 2 desa yaitu Desa Bumi Ja'wa (anak dari istri pertama Tuan Balisah) dan Desa Gedung Pekuwen (anak dari istri kedua Tuan Balisah). Desa Gedung Pekuwen ini kemudian berpindah tempat, dan pada kisaran tahun 1800 berubah nama menjadi Desa Gedong Dalem.

Pada kisaran tahun 1400-1750, sistem pemerintahan (adat) Ratu Di Puncak menganut sistem keratuan (kerajaan) yang mana puncak pemerintahan daerah (wilayah/marga/desa) beserta adat dipimpin dan dijabat oleh ketua adat (Ratu/Raja).

Dari tahun 1750-an, seiring waktu dan zaman berlalu, dari segi adat istiadat mengalami perubahan di mana yang sebelumnya merupakan Keratuan berubah menjadi adat

Pepadun (sultan) di bawah naungan Abung Siwo Migou.

Setelah adanya adat Pepadun, satu kesatuan di dalam Ratu Di Puncak terpecah menjadi 4 marga, yaitu (a) Marga Nuban; (b) Marga Unyai; (c) Marga Unyie; dan (d) Marga Subing.

Dari tahun ±1930-1948 dari sisi pemerintahan mengalami perubahan dari sebelumnya yang mana pucuk pimpinan terbagi menjadi 2, yaitu:

1. **Marga (wilayah).**

Marga (wilayah) terdiri dari beberapa desa/kampung yang dipimpin ketua adat (tokoh adat) yang tertua di dalam marga atau yang dipercaya disebut Pesirah atau Bupati. Dikarenakan Desa Bumi Jawa merupakan Marga Nuban yang tertua, maka pesirah dijabat oleh tokoh adat dari Bumi Jawa. Pada tahun 1930-1960 wilayah Marga Nuban meliputi Lampung Timur dan Kota Metro. Terdapat 3 orang yang menjabat sebagai pesirah, yaitu:

- a. Abu Hasan dengan Gelar Suttan Pengiran Rajo Kepalo Migo (1930-1940);
- b. Abdul Rahman dengan Gelar Suttan Sembahhen Rateu Seketo-Keto (1940-1950);
- c. Haji Ahmad Sampurna Jaya dengan Gelar Putra Bumi Jawa (1950-1960).

Desa-desa yang bernaung di Marga Nuban, antara lain:

- a. Desa Bumi Jawa (Lampung Timur);
- b. Desa Gedung Dalem (Lampung Timur);
- c. Desa Gunung Tiga (Lampung Timur);
- d. Desa Bumi Tinggi (Lampung Timur);
- e. Desa Lehan (Lampung Timur);
- f. Desa Sukacari (Lampung Timur);
- g. Desa Bumi Ratu (Lampung Tengah);

h. Sebagian masyarakat Desa Pakuan Aji (Lampung Timur)

2. Anek (desa)

Anek (desa) dipimpin oleh tokoh-tokoh adat di mana yang bertugas sebagai pemimpin disebut Kepalo (Kepala Desa). Dari tahun 1948 sampai sekarang pimpinan desa (kepalo/kepala desa) dipilih oleh rakyat/masyarakat secara langsung (melalui restu dari tokoh-tokoh adat yang ada di Desa Bumi Jawa). Sistem pimpinan dengan sebutan kepalo ini masih merupakan buatan Belanda.

Pada tahun 1955-1965 ada suku lain yang menetap di Desa Bumi Jawa, di mana ada yang datang sendiri dan ada pula yang dibawa oleh Kepala Desa yang masih menjabat pada waktu itu. Beberapa suku yang datang pada waktu itu yakni: Jawa Timur; Jawa Tengah; Jawa Barat; bahkan Cina dan Belanda dengan maksud dan tujuan bermitra usaha di bidang perdagangan dan pertanian.

Dalam bidang pertanian, warga desa ini menggarap lahan (tanah adat/marga) dengan sistem yang dinamakan tumpang sari atau hak garap bagi hasil panen. Dengan berjalananya waktu, sistem hak garap bagi hasil panen berubah menjadi hak milik yang sah menurut adat/pemerintah dengan dasar:

- a. Hibah, dari tokoh adat/penduduk pribumi terhadap penduduk pendatang;
- b. Jual Beli, antara penduduk pribumi dengan penduduk pendatang. Masyarakat adat Pepadun di Desa Bumi Jawa terdapat 38 (tiga puluh delapan) Bilik atau Sukeu sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Bumi Jawa

No	Bilik/Sukeu	Penyimbang
1	Sako Agung/ Pemegang	St. Pn. Mahkota Nuban
2	Bilik Bujung	St. Kanjeng Migo
3	Bilik Ghabo Unggak	St. Sembahen Rteu Seketoketo
4	Bilik Way	St. Siwo Mergo
5	Sukeu Rateu	St. Daeng Rajo Dilappung
6	Sukeu Talang Unggak	St. Rajo Rateu
7	Sukeu Jayo (Lagei Tippik)	St. Temunggung Rateu
8	Sukeu Bujung Dalem	St. Makedum Sattei
9	Sukeu Bujung Deh	St. Jeragan
10	Sukeu Gedung	St. Sejagat
11	Sukeu Lagei Tippik	St. Ngukup
12	Sukeu Talang Tengah	St. Sempurno Jayo
13	Bilik Ghabo	St. Empuan Nyawo Mergo
14	Bilik Libo	St. Balik Sah
15	Sukeu Bujung Tengah	St. Rajo Panglimo
16	Sukeu Bujung Libo	St. Susunan
17	Sukeu Way Tengah	St. Rajo Hukum
18	Sukeu Talang Libo	St. Selibar Jagat
19	Sukeu Ruang Agung	St. Rajo Migo
20	Sukeu Way Talang	St. Rajo Pak Sumbay
21	Sukeu Talang Itten	St. Khalifah
22	Sukeu Talang Jayo	St. Punya Bumei

23	Sukeu Talang Ghabo	St. Susunan Agung
24	Sukeu Rateu Talang	St. Yang Agung Rajo Semanu-mano
25	Sukeu Rateu Tengah	St. Rajo Passei
26	Sukeu Talang Agung	St. Penyimbang Migo
27	Sukeu Talang Tengah I	St. Penyimbang Sattei
28	Sukeu Talang Tengah II	St. Rateu Pengiran
29	Sukeu Talang Tengah III	St. Siwo Mego
30	Sukeu Talang Tengah IV	St. Rajo Alam
31	Sukeu Talang Tengah V	St. Bandar Suttan
32	Sukeu Talang Tengah VI	St. Rajo Pengadilan
33	Sukeu Talang Libo Tengah	St. Rajo Ningrat
34	Sukeu Ruang Agung Tengah	St. Syah Rateu
35	Sukeu Ruang Agung Libo	St. Rajo Agung
36	Sukeu Ghabo Unggak Tengah	St. Kiyai Suttan
37	Sukeu Ghabo Unggak Tengah 1	St. Bumi Sako
38	Sukeu Ghabo Unggak Tengah 2	St. Dermawan

Desa Bumi Jawa merupakan Marga adat Pepadun Nuban yang tertua, yaitu meliputi wilayah di Lampung Timur dan juga Kota Metro. Sistem pemerintahannya yang semula dipimpin oleh ratu atau raja berubah yaitu dipimpin oleh ketua atau pimpinan adat yang paling tua di dalam marga Nuban.

B. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Desa Gedung Dalam

Mengulang sekilas sejarah masyarakat adat Pepadun di Desa Gedung Dalam dapat dideskripsikan bahwa pada tahun 1400-an terdapat 4 Keratuan yang berdiri di Lampung. Salah satu dari keempat keratuan tersebut adalah Keratuan Puncak. Ratu Di Puncak memiliki 4 keturunan yaitu Nuban, Unyai, Unyei, dan Subing.

Anak pertama dari Ratu Puncak yaitu Nuban, memiliki keturunan yang bernama Minak Tuan Balik Syah. Minak Tuan Balik Syah memiliki dua istri. Istri pertama berasal dari Danau Ranau dan memiliki dua keturunan yaitu Minak Pengawo Bumei dan Minak Metiko Bumei. Mereka menempati wilayah yang sekarang menjadi Desa Bumi Jawa. Sedangkan istri kedua berasal dari Terbanggi Besar dan memiliki satu keturunan yaitu Minak Nato Bumei. Ia menempati wilayah Gedung Pekuwen di pinggir Way Batanghari dan memiliki anak bernama Minak Pengawo Bumei. Minak Pengawo Bumei memiliki dua anak.

Anak Minak Pengawo Bumei yang pertama menikah dengan putra dari Ngediko Roem Rateu yang berasal dari Melayu Bangka yang kemudian diberi gelar Sutan Senuko Migo. Anak keduanya bergelar Sutan Rateu Buai Nuban. Mereka berdua yang mengelola wilayah Gedung Pekuwen. Perubahan nama Gedung Pekuwen menjadi Gedung Dalem

terjadi setelah pemberian gelar dari anak Minak Pengawo Bumei sekitar tahun 1750-1800.

Desa Gedung Dalem merupakan salah satu wilayah adat Buai Nuban yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat Abung Siwo Migo. Kelompok masyarakat ini menjunjung adat Pepadun. Pepadun merupakan salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. Masyarakat Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan Bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua yang disebut “Penyimbang”.

Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, begitu seterusnya. Pepadun cenderung berkembang lebih egaliter dan demokratis, status sosial dalam masyarakat Pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh di antaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom.

Sejarah masyarakat adat Pepadun di Desa Gedung Dalam, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aliyani (Suttan Radjo Tihang), tokoh adat di Desa Gedung Dalam dari Bilik atau Sukue Jurai Ruang Ghabo, tentang masyarakat Adat Pepadun Gedung Dalam bahwa saat ini sudah ada 17 Sukeu dan Kepenyimbangan yang ada di Desa Gedung Dalam, dimana Bilik/Sukeu Ghabo sebagai pemula dan penentu penempatan dalam segala halnya pada Sesat Agung.

Tabel 2
Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Gedung Dalam

No	Bilik/Sukeu	Penyimbang
1	Bilik Ghabo	St. Pn Rateu Sebuay Nuban
2	Sukeu Gedung	St. Tuan Rajo yang Agung
3	Sukeu Dalam	St. Junjungan Migo
4	Bilik Libo	St. Andika Pulun
5	Bilik Talang	Rajo Pesiwo Rateu
6	Ruang Dalem	St. Penutup
7	Banjar Libo	St. Puset Penyimbang
8	Banjar Dalam	St. Pagar Alam
9	Sukey Agung	St. Mekeu
10	Ghabo Way	St. Tuan Nato Diningrat Dipuncak Nur
11	Ghabo Tengah	St. Pegowo Bukti Sakti
12	Ruang Ghabo	St. Mangku Negaro
13	Libo Deeh	St. Surya Alam
14	Libo Tengah	St. Puhun Bang Jayo
15	Libo Deh	St. Rajo yang Tuan
16	Ruang Libo	St. Rajo Empuan
17	Jurai Ruang Ghabo	St. Radjo Tihang
18	Kades	Rajo Sebuai

C. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Desa Gunung Tiga

Desa Gunung Tiga adalah salah satu di antara 13 Desa yang ada di Kecamatan Batanghari Nuban. Nama desa Gunung Tiga diambil dari simbol dari Gunung yang berjumlah 3 (tiga) buah di dekat tempat penduduk Gunung Tiga zaman dahulu bermukim. Anek Tuho (Desa Tua) Gunung Tiga berada di

pinggiran air swadaya, dan gunung tersebut hanya berjarak sekitar 0,5 km dari pemukiman penduduk.

Penduduk Gunung Tiga pada awal mulanya adalah perantau dari wilayah Bettan (Malaysia). Perantau dari Bettan tersebut berjumlah 2 orang, yaitu Sugih Agung dan Sugih Waras. Pada Abad ke-14, Sugih Agung dan Sugih Waras melakukan perjalanan merantau ke daerah Nusantara (sekarang wilayah Indonesia) melalui jalur laut.

Perjalanan keduanya berhenti di Cabang (Bratasena) dan dihentikan oleh Tuan Balik Syah dari kebuiayian Nuban. Kemudian, Tuan Balik Syah membawa Sugih Agung mengikuti Way Batanghari dan Sugih Waras dibawa mengikuti Way Seputih.

Sugih Agung mendirikan pemukiman di pinggir Way Batanghari (Swadaya) yang terletak tidak jauh dari Gunung Tiga. Penduduk Gunung Tiga terus bertambah dan tinggal di Anek Tuho tersebut. Kemudian pada tahun 1914, penduduk Gunung Tiga di Anek Tuho pindah mengikuti jalan yang dibangun oleh Belanda. Sejak tahun 1914, penduduk Gunung Tiga menetap di Desa Gunung Tiga saat ini. Luasnya Desa Gunung Tiga dan padatnya penduduk Gunung Tiga menyebabkan Desa Gunung Tiga mengalami pemekaran desa, sebagian menjadi wilayah Sukacari dan Marga Mulya.

Saat ini, Desa Gunung Tiga yang terdiri dari 5 Dusun dan 22 Rukun Tetangga dipimpin oleh kepala desa, didampingi oleh sekretaris desa yang bertugas menata administrasi Desa. Selain itu dibantu pula oleh 5 kepala urusan, 5 kepala dusun dan 22 ketua rukun tetangga.

Desa Gunung Tiga memiliki luas dataran 18,70 km² terdiri dari 835 ha menjadi pekarangan, 500 ha sawah dan rawa tada hujan, dan 735 ha peladangan. Letak geografisnya secara khusus mempunyai jarak tempuh sebagai berikut:

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan: 6 km
2. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten: 14 km
3. Batas-batas wilayah Desa Negara Ratu adalah sebagai berikut:
 - a. Sebelah Utara: Desa Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban.
 - b. Sebelah Selatan: Desa Marga Mulya, Kec. Bumi Agung
 - c. Sebelah Timur: Desa Sukacari, Kec. Batanghari Nuban
 - d. Sebelah Barat: Desa Bumi Jawa, Kec. Batanghari Nuban

Berdasarkan Monografi Desa Gunung Tiga tahun 2019, jumlah penduduk Desa Gunung Tiga adalah 2.789 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 767 Keluarga. Penduduk Desa Gunung Tiga terdiri dari laki-laki sebanyak 1.423 jiwa dan perempuan sebanyak 1.366 jiwa.

Gunung Tiga termasuk wilayah yang memiliki hasil tambang dan merupakan dataran subur. Penduduk Gunung Tiga mayoritas bekerja sebagai petani. Hal ini dibuktikan dengan luas sawah Desa Gunung Tiga seluas 5 km², dan pertanian non sawah seluas 7,35 km², sisanya seluas 8,35 km² menjadi tempat pemukiman penduduk dan tambang batu.

Desa Gunung Tiga adalah salah satu penghasil batu belah serta hasil pertanian seperti singkong, padi, dan jagung dalam jumlah yang cukup besar. Jumlah penduduk menurut mata pencarian yaitu 16 orang PNS, sebanyak 5% Pedagang dan wirausaha, 15% petani, 75% buruh dan 4% pengangguran

Muhammad Adam sebagai tokoh adat di Desa Gunung Tiga menyatakan bahwa, sejarah masyarakat adat Pepadun di Desa Gunung Tiga berasal dari Buay Nuban dari Abung

Siwo Migo (Abung Sembilan Marga). Mereka kemudian tinggal di Desa Gunung Tiga, dan diberi nama Buay Nuban Gunung Tiga. Menurut Muhammad Adam (Suttan Tunggal) selaku tokoh adat Desa Gunung Tiga, masyarakat Desa Gunung Tiga memiliki marga (keturunan) dari Buay Nuban yang bergelar Suttan Pengiran Junjungan Mergo (Batangan) yaitu Suttan sekaligus Penyimbang tertua dan pertama yang ada di Desa Gunung Tiga.

Masyarakat Gunung Tiga memiliki istilah bilik/sukeu. Istilah ini mengacu pada kelompok masyarakat yang dikelompokkan dalam satu wilayah. akan tetapi masih dalam satu kesatuan Desa Gunung Tiga. Bilik/sukeu tersebut yaitu: Bilik Way, Bilik Talang, Bilik Ghabo, Suku Dalem, Suku Ghedung, Suku Banjar, Sukeu Ruang Tengah, Sukeu Talang Agung, Sukeu Ghabo Tengah dan Sukeu Way Libo.

Pada sejarahnya, telah terjadi prosesi Begawi Cakak Pepadun atau Begawi Mepadun Munggah Bumei. Begawi Cakak Pepadun adalah sebuah upacara adat Lampung yang menandai kenaikan status sosial seseorang menjadi penyimbang atau pemimpin adat dalam masyarakat Lampung Pepadun. Upacara ini melibatkan pemberian gelar adat, seperti Suttan atau gelar lainnya, dan dimaknai sebagai perayaan di mana seseorang secara resmi diakui sebagai pemimpin ada.

Prosesi Begawi Cakak Pepadun di Desa Negara Ratu diawali dari Bilik Way yaitu Suttan Pengiran Junjungan Mergo sebagai tuan rumah (Saybul Hajat) atas pelaksanaan prosesi begawi untuk pertama kalinya dan kemudian ikuti oleh adik-adiknya yaitu Pengiran Rajo Pukuk dan Suttan Penutup.

Setelah seluruh anggota tuan rumah (Saybul Hajat) yaitu Suttan Pengiran Junjungan Mergo, Pengiran Rajo Pukuk, dan Suttan Penutup telah mengambil gelar tertinggi di

Jurai Pepadun, maka mereka tidak lagi bersatu dalam satu bilik/sukeu. Bilik Talang atau tidak lagi menjadikan Sutan Pengiran Junjungan Mergo sebagai Penyimbang (Pemimpin Kebuayan) mereka, melainkan mereka sendiri telah menjadi penyimbang di dalam kebuaiyan (keluarga dan keturunan) mereka. serta menjadi pemimpin beberapa bilik/sukeu yang ada di Desa Gunung Tiga.

Berdasarkan adanya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun tersebut, selanjutnya banyak masyarakat dari berbagai bilik/sukeu di Desa Negara Ratu ingin memisahkan diri dari kepenyimbangan Sutan Pengiran Junjungan Mergo. Pengiran Rajo Pukuk dan Sutan Penutup ingin mendirikan kepenyimbangan sendiri. Diawali dari Suku Bilik Talang melaksanakan Begawi Cakak Pepadun mengambil gelar tertinggi dan memisahkan diri dari Bilik Way dan mendirikan kepenyimbangan sendiri. Selanjutnya, diikuti oleh Bilik Ghabo dan sukeu-sukeu lainnya untuk melaksanakan Begawi Cakak Pepadun dan untuk mendapat gelar atau mengambil gelar tertinggi yang masih terlaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini. Saat ini sudah ada 3 Bilik dan 18 Sukeu Kepenyimbangan yang ada di Desa Gunung Tiga. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Gunung Tiga

No	Bilik/Sukeu	Penyimbang
1	Bilik Way	St. Pengiran Junjungan Mergo
2	Bilik Tengah	Pangeran Rajo Pukuk
3	Bilik Ghabo	St. Yang Tunggal Tigo
4	Sukue Dalem	Pengiran Isun

5	Sukue Banjar	Pengiran wali Negaro
6	Sukue Gedung	Rajo Sepuluh Ghayo
7	Sukue Ruang Tengah	Kanjeng Umpuan Suttan
8	Sukue Talang Agung	St. Prabu Kusuma
9	Sukue Talang Baru	St. Rajo Sangun
10	Sukue Ghabo Tengah	St. Rajo Yang Agung
11	Sukue Way Libo	St. Ratu Migo
12	Sukue Gedung Ghabo	Rajo Tihang
13	Sukue Ruang Tengah Libo	St. Sip Turunan Adat
14	Sukue Ruang Tengah Ghabo	St. Bandar Agung
15	Sukue Ruang Tengah Unggar	St. Rajo Pemimpin
16	Sukue Jurai Ruang Tengah	St. Keu
17	Sukue Ruang Tengah Deh	St. Hartawan
18	Sukue Way Tengah	St. Rajo Paksi

D. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Desa Negara Ratu

Pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat yang sekarang dikenal dengan warga Desa Negara Ratu Buai Manik dan warga Desa Gunung Tiga Buai Nuban, menjadi satu kelompok yang menempati hutan demi keselamatan mereka dan untuk menghindari para penjajah. Pada akhirnya masyarakat dari keturunan Buai Manik memisahkan diri dan membangun desa sendiri yang sekarang di kenal dengan nama Desa Negara Ratu. Begitu

pula masyarakat yang keturunan Buai Nuban membangun desa sendiri yaitu Desa Gunung Tiga.

Desa Negara Ratu Batanghari Nuban didirikan pada tanggal 17 September 1914. Desa Negara Ratu adalah pemekaran dari desa Gunung tiga yang di pimpin oleh Sutan Kanjeng Junjungan Ratu Sebuay Manik. Letak Geografis Desa Negara Ratu memiliki luas 403 hektar.

Idham Efendi selaku tokoh adat di Desa Negara Ratu mengutarakan bahwa sejarah masyarakat adat Pepadun di desa ini ditandai dengan adanya masyarakat Adat Pepadun Buay Manik Negara Ratu. Kelompok ini merupakan pemekaran dari Buay Nuban dari Abung Siwo Migo (Abung Sembilan Marga) yang tinggal di Desa Negara Ratu. Menurut Idham Efendi (Pengiran Rateu Agung) selaku tokoh adat Desa Negara Ratu, bahwa masyarakat Desa Negara Ratu memiliki marga (keturunan) dari Buay Manik yang bergelar Sutan Kanjeng Junjungan Rateu Sebuay Manik yaitu Sutan sekaligus Penyimbang tertua dan pertama yang ada di Desa Negara Ratu.

Masyarakat Negara Ratu juga memiliki istilah bilik/sukeu atau kelompok masyarakat yang dikelompokkan dalam satu wilayah akan tetapi masih dalam satu kesatuan Desa Negara Ratu. Bilik/sukeu tersebut yaitu: Bilik Libo, Bilik Talang, Suku Dalem, Suku Batten, Suku Ratu, Suku Gedung, Suku Banjar, dan Suku Jayo Agung.

Dalam sejarahnya telah terjadi prosesi-prosesi Begawi Cakak Pepadun atau Begawi Mepadun Munggah Bumei yang ada di Desa Negara Ratu. Prosesi-prosesi ini diawali dari Bilik Libo yaitu Sutan Kanjeng Junjungan Rateu Sebuay Manik sebagai tuan rumah (Saybul Hajat) atas pelaksanaan prosesi begawi untuk pertama kalinya dan kemudian ikuti oleh adik-adiknya yaitu Sutan Pengiran Ratu Sebuay Pallang dan Tuan Pengiran.

Setelah seluruh anggota tuan rumah (Saybul Hajat) yaitu Suttan Kanjeng Junjungan Rateu Sebuay Manik, Suttan Pengiran Ratu Sebuay Pallang, dan Tuan Pengiran telah mengambil gelar tertinggi di Jurai Pepadun, maka mereka tidak lagi bersatu dalam satu bilik/sukeu. Hal ini menegaskan juga bahwa mereka tidak lagi menjadikan Suttan Kanjeng Junjungan Rateu Sebuay Manik sebagai Penyimbang (Pemimpin Kebuayan) mereka, melainkan mereka sendiri telah menjadi penyimbang di dalam kebuayan (keluarga dan keturunan) mereka serta menjadi pemimpin beberapa bilik/sukeu yang ada di Desa Negara Ratu.

Berdasarkan adanya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun tersebut, selanjutnya banyak masyarakat dari berbagai bilik/sukeu di Desa Negara ratu ingin memisahkan diri dari kepenyimbangan Suttan Kanjeng Junjungan Rateu Sebuay Manik. Suttan Pengiran Ratu Sebuay Pallang dan Tuan Pengiran ingin mendirikan kepenyimbangan sendiri. Diawali dari Suku Bilik Talang yaitu Kebuaiyan Suttan Rajo Asal melaksanakan begawi cakak Pepadun mengambil gelar tertinggi dan memisahkan diri dari Bilik Libo dan mendirikan kepenyimbangan sendiri. Selanjutnya diikuti oleh sukeu-sukeu lainnya untuk melaksanakan Begawi Cakak Pepadun dan untuk mendapat gelar atau mengambil gelar tertinggi yang masih terlaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini. Saat ini sudah ada 30 Sukeu dan Kepenyimbangan yang ada di Desa Negara Ratu yaitu:

Tabel 4
Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Negara Ratu

No	Bilik/Sukeu	Penyimbang
1	Bilik Libo	Suttan Kanjeng Junjungan Ratu Sebuay Manik
2	Bilik Libo Ghabo	Suttan Pengiran Ratu Sebuay Pallang
3	Bilik Libo Tengah	Tuan Pengiran
4	Bilik Talang	Suttan Rajo Asal
5	Suku Dalem	Pengiran Yang Tuan
6	Bilik Tengah	Suttan Tuan Yang Agung
7	Suku Batten	Suttan Puccak
8	Suku Ratu	Suttan Berlian Suttan
9	Suku Gedung	Pengiran Kepalo Rajo
10	Suku Gedung Tengah	Pengiran Penutup
11	Suku Gedung Unggak	Pengiran Ratu Agung
12	Suku Agung Unggak	Suttan Junjungan Suttan
13	Suku Agung Tengah	Suttan Keturunan Suttan
14	Bilik Libo Deh	Pengiran Rajo Migo
15	Bilik Libo Way	Suttan Passei Mergo
16	Suku Banjar	Suttan Uger Pengiran
17	Suku Banjar Adat	Suttan Selibar
18	Suku Banjar Syah	Suttan Syah Alam
19	Suku Batten Agung	Suttan Maha Tuan Rajo Semano Mano
20	Suku Jayo Agung	Suttan Indra Guru
21	Suku Jayo Agung Unggak	Suttan Rajo Tihang

22	Suku Jayo Agung Tengah	St. Umpuan
23	Suku Jayo Agung Deh	St. Penutup Migo
24	Suku Ghuppun Libo	St. Rajo Sebuay
25	Suku Melako Libo	St. Rajo Gawang
26	Suku Jurai Agung	St. Surya Pulun
27	Suku Libo Ghabo Muaro	St. Pesirah Adat
28	Suku Jurai Agung	St. Surya Pulun
29	Suku Libo Tengah	St. Kau
30	Suku Turunan Agung	St. Guntur Alam

E. Sejarah Masyarakat Adat Pepadun di Desa Sukaraja Nuban

Desa Sukaraja Nuban dibentuk pada tahun 1914 atau lebih tepatnya tanggal 17 September 1914. Desa Sukaraja Nuban adalah hasil dari pemekaran Desa Gunung Tiga yang dipimpin oleh Wakak Migo Sebagai Ketua Adat sehingga masyarakat adat Pepadunya memiliki kesamaan dengan masyarakat adat di Desa Gunung Tiga.

Secara berturut-turut Kepala Desa Sukaraja Nuban adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1914-1920 Kepala Desanya Pengiran Puppaw.
2. Tahun 1920-1925 Kepala Desanya Abdul Karim Gelar Batin Ratu.
3. Tahun 1925-1931 Kepala Desanya Siwo Ratu.
4. Tahun 1931-1934 Kepala Desanya Pengiran Rajo Hukum.
5. Tahun 1934-1936 Kepala Desanya Pengiran Pesirah.

6. Tahun 1936-1943 Kepala Desanya Kraying Batin.
7. Tahun 1943-1952 Kepala Desanya Hasan Basri.
8. Tahun 1952-1990 Kepala Desanya A. Ratu Sangun
9. Tahun 1990-1998 Kepala Desanya M. Yamin.
10. Tahun 1998-2000 Kepala Desanya Dijabat Sementara oleh Mastur.
11. Tahun 2000 sampai dengan sekarang dijabat oleh Alamsyah.

Pada masa kepemimpinan Bapak A. Ratu Sangun, tahun 1986, Desa Sukaraja Nuban dimekarkan menjadi 2 (dua) yaitu Desa Sukaraja Nuban; dengan Kepala Desanya yaitu A. Ratu Sangun; dan Desa Cempaka Nuban; dengan Kepala Desanya yaitu Tuki Harjoko.

Desa Sukaraja Nuban terdiri atas 5 (lima) Dusun, 23 (dua puluh tiga) Rukun Tetangga. Mayoritas penduduk desa Sukaraja Nuban berprofesi sebagai petani, baik sawah maupun ladang dan tegalan, dengan hasil pertanian utama antara lain padi, singkong, serta tanaman palawija.

Batas-batas wilayah Desa Sukaraja Nuban meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gedung Dalam Kecamatan Batanghari Nuban
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cempaka Nuban Kecamatan Batanghari Nuban

Kondisi masyarakat adat Pepadun di Desa Sukaraja Nuban, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gustam Effendi (Suttan Rajo Yang Asal) dari Bilik atau Sukeu Bandar

Agung Sejatei, sebagai tokoh adat di Desa Sukaraja Nuban, tentang masyarakat Adat Pepadun Sukaraja Nuban bahwa saat ini sudah ada 41 Sukeu dan Kepenyimbangan yang ada di Desa Sukaraja Nuban yaitu:

Tabel 5
Sukeu dan Kepenyimbangan Desa Sukaraja Nuban

No	Bilik/Sukeu	Penyimbang
1	Bilik Libo	St Pn Rajo Kepalo Migo
2	Suku Jayo	St Ngemun
3	Bilik Bujuk	St Pakkai Bumi
4	Ruang Tengah	
5	Suku Agung	St Junjungan Ngukup Sejagat
6	Suku Gedung	St Rajo Berlian
7	Bilik Talang	St Rajo Ratew (Rajo Jumeneng)
8	Bilik Way	St Gureu
9	Suku Dalem	St Ngemulan
10	Suku Ratew	St. Tuan Sattei
11	Talang Tengah	St Rajo alam (Rajo Makko Bumie)
12	Talang Barew	St. Makko Bumei (Pn. Rajo Sebuai)
13	Bandar Agung	St. Sembahan Adat Rajo Semano-mano
14	Libo Tengah	St. Kanjeng
15	Lebuh Dalam	St. Sepahit Lidah (Rajo Sepahit Lidah)

16	Agung Unggak	St. Sah Alam
17	Agung Tengah	St. Itten Burnei Semapeu
18	Agung Sampurna	St Terunan (Rajo Ulangan)
19	Agung Jayo	St. Biyang Pengiran
20	Suku Bittang Ratew	St. Macak Padan
21	Jayo Sampurno	St. Ratew Aslei
22	Agung Libo	St. Siwo Mergo
23	Jurai Agung	St. Rajo Mekkew
24	Libo Jayo	St. Rajo Yang Tuan
25	Libo Talang	St. Rajo Puhun
26	Jurai suku Ratew	St. Haji Akbar
27	Jurai Libo Tengah	St. Makko Negaro
28	Libo Tengah Deh	St. Ratu Pengiran
29	Bujung Unggak	St. Nyinang Jaman
30	Bilik Way Tengah	St. Pesiwo Ratew
31	Suku Cahyo Agung	St. Ratu Seketo-keto
32	Suku Dalem Tengah	St Nimbang Rajo
33	Jurai Suku Dalem	St. Perdana
34	Jurai Agung Jayo	St. Surya Negaro
35	Agung Tengah Bareu	St Rajo Laksano
36	Bandar Agung Sejatei	St. Rajo Yang Asal
37	Bandar Agung Jayo	St. Tuan Pesirah Agung
38	Bandar Agung Tengah	St. Menang Jayo
39	Jurai Bandar Agung	St. Makko Dunio
40	Bandar Agung Talang	St. Kapalo Ratew
41	Sinar Agung	St. Jayo Nagaro

PELESTARIAN HUKUM ADAT SEBAGAI PILAR KEHIDUPAN

Secara turun temurun, ajaran-ajaran prinsip hidup masyarakat Lampung Pepadun dicontohkan dan diupayakan untuk diajarkan serta diinternalisasikan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Ajaran-ajaran prinsip hidup ini diajarkan oleh para anggota keluarga, serta berbagai pihak dalam tatanan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi pelaksanaan dan pelestarian hukum adat Lampung Pepadun. Dalam ajaran-ajaran prinsip ini juga diajarkan berbagai hal terkait upaya-upaya pemenuhan kebutuhan hidup pada masing-masing individu pada masyarakat Lampung Pepadun.

Kitab adat Kuntara Raja Niti adalah salah satu yang menjadi rujukan utama bagi tata kelola tatanan kehidupan masyarakat adat Lampung, baik pada masyarakat Lampung Pepadun maupun Lampung Pesisir. Masyarakat ini terpisah-pisah pada banyak kebuarian atau keturunan pada masing-masing sub suku yang terus berkembang sebagai proses perkembangan jumlah keturunan masyarakat Lampung.

Tokoh adat Lampung Pepadun di Kecamatan Batanghari Nuban, Lampung Timur menjelaskan bahwa manuskrip asli

dari Kitab Kuntara Raji Niti telah hangus terbakar pada lokasi asal muasal masyarakat Lampung yaitu di Liwa, Lampung Barat. Awalnya manuskrip asli dari Kitab Kuntara Raji Niti ini disimpan pada sebuah rumah adat. Rumah adat ini mengalami musibah kebakaran dan Kitab Kuntara Raji Niti ikut terbakar bersama dengan rumah adat tersebut. Kitab adat Kuntara Raja Niti adalah kitab hukum adat masyarakat Lampung yang telah diajarkan sejak masa kerajaan Sekala Berak di Liwa, Lampung Barat. Selain Kitab Kuntara Raja Niti juga terdapat buku Cepalo Ghuwa Belas dan buku Ketaro Adat Lampung.

Pada setiap kebuarian biasanya telah menyimpan duplikasi dari Kitab Kuntara Raja Niti. Namun demikian, belum semua kebuarian memperhatikan duplikasi dari Kitab Kuntara Raja Niti ini. Selain itu, ajaran-ajaran dalam kitab ini terbiasa disampaikan secara turun temurun kepada para generasi mudanya secara lisan sehingga rawan terjadinya kurang sesuainya penyampaian isi kitab ini dengan makna aslinya dan kurang komprehensif pula.

Beberapa tokoh adat Lampung Pepadun di Kecamatan Batanghari Nuban telah memiliki beberapa buku-buku adat yang merupakan turunan dari Kitab Kuntara Raja Niti yang telah mengalami revisi sesuai dengan dinamika dengan perubahan tuntutan zaman. Upaya revisi dilakukan oleh para tokoh adat dengan pertimbangan agar adat Lampung Pepadun dapat tetap terlestarikan secara baik kepada para generasi muda penerus adat Lampung Pepadun serta tidak menyulitkan para pemangku adat untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan peraturan adat Lampung Pepadun secara baik pula.

Buku-buku adat yang ada pada tokoh adat Lampung Pepadun di Kecamatan Batanghari Nuban masih berupa tulisan ketik. Beberapa di antaranya bahkan sudah banyak

yang tampak buram sehingga jika difotokopi (diperbanyak) akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal. Dokumen-dokumen tersebut belum diketik ulang dengan teknologi komputer dan belum tersimpan dalam bentuk file-file data komputer serta belum dinarasikan dalam bentuk-bentuk video atau deskripsi digital lainnya. Hal ini kurang mendukung upaya sosialisasi, pendidikan, pelestarian, dan internalisasi adat budaya Lampung Pepadun kepada generasi sekarang yang serba berkutat dengan informasi-informasi digital.

UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW

A. Kebutuhan Fisiologis

Salah satu ajaran adat pada masyarakat Lampung Pepadun adalah terkait pemenuhan kebutuhan fisiologis, sebagaimana tertera pada ajaran adat di Kitab Kuncara Raja Niti. Isi Kuntara Raja Niti di antaranya tertera pada Bab 1 Pasal 3 “Sejahteghani negeri”, Ayat 1 tertulis “Nemuiko hun tandang tawa himpun manuk uttawa himpun tahlui”, yang bermakna suatu wilayah negeri berbangga jika dikunjungi banyak orang yang bermaksud mencari barang-barang kebutuhan hidup seperti kebutuhan hasil bumi, telur, ayam, dan kebutuhan lainnya.

Melalui ayat ini diharapkan dapat dipahami oleh masyarakat Lampung bahwa wilayah Lampung harus

diyakini sebagai wilayah yang subur makmur jika dapat dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber kehidupan dan sumber pemenuhan kebutuhan dasar bagi para penduduk Lampung. Pengelola lahan yang tepat pada lahan yang subur di bidang pertanian dan perkebunan serta peternakan akan menghasilkan hasil panen yang melimpah dan berkualitas unggul, yang layak dibanggakan bagi masyarakat Lampung. Ketika hasil panen yang melimpah dan memiliki kualitas yang baik maka hal ini akan mengundang banyak konsumen untuk datang ke Lampung guna memperoleh komoditas pertanian, perkebunan, dan peternakan yang diinginkan.

Ajaran ini menanamkan prinsip bagi putra dan putri Lampung untuk cinta tanah airnya yang subur dan tidak membiarkan lahan-lahan yang ada menjadi lahan tidur atau lahan tidak ditanami dan dikelola dengan baik. Keberlangsungan sistem ekonomi yang demikian otomatis akan meningkatkan taraf hidup masyarakat Lampung, baik sebagai pemilik dan pengolah lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan.

Pada bagian lain, yaitu pada Aturan Negeri, Bab 1 Pasal 1 “Tercelanya Negeri”, pada Ayat 9 tertuliskan “Kughang Kanan”, yang maksudnya bahwa di dalam negeri akan tercela apabila terjadi kekurangan persediaan makanan sehingga terjadi kelaparan.

Ayat tersebut menunjukkan adanya ajaran adat yang kuat bagi para masing-masing individu untuk berusaha dengan kesungguhan untuk mencari nafkah pangan bagi dirinya dan anggota keluarganya sesuai profesi masing-masing. Pada aspek inilah disadari bahwa pentingnya sedari dini anak-anak masyarakat adat Lampung Pepadun diajarkan untuk bekerja secara giat dan menjaga nilai-nilai kejujuran sehingga ketika dewasa nanti tidak akan menjadi generasi yang “hina”.

Jika pada diri individu dan keluarganya sampai mengalami krisis pangan maka hal ini dapat menjadi indikator seseorang dan keluarga tersebut sebagai keluarga yang mengalami ketercelaan diri yang berimbang kepada ketercelaan pada masyarakat adat secara luas. Ketercelaan ini akan dapat disematkan kepada individu dan keluarga yang dinilai malas untuk bekerja dan kurang dalam kesungguhan serta kreativitas yang baik dalam mencari nafkah bagi diri dan keluarga.

Sementara, bagi individu dan keluarga yang benar-benar dalam kesungguhan diri dalam mencari nafkah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam bekerja, walaupun secara taraf ekonomi belum bisa disebut layak, maka kehormatan diri dan keluarga tersebut masih layak untuk disematkan sebagai individu dan keluarga yang menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran dalam bekerja.

Mempersiapkan generasi tangguh dalam bekerja dan berkarya ini sesuai dengan pendidikan adat Lampung Pepadun pada Kitab Kuntara Raja Niti Bab 1 pasal 2 yaitu “Senangni Negeri” pada Ayat 2, disebutkan bahwa “Muli meghanai lamen ghanta sapuk”, yang artinya bujang gadis yang rajin bekerja. Ayat ini memiliki makna bahwa sebuah negeri akan sejahtera jika pemuda dan pemudinya sebagai generasi penerus bangsa yang kreatif, tidak pemalas, maka masa depan bangsa tersebut akan cerah.

Ajaran adat Lampung ini secara nyata menunjukkan tuntutan yang riil bagi generasi muda masyarakat Adat Lampung Pepadun untuk menjadi generasi muda yang kuat, hebat, kreatif dan penuh semangat dalam bekerja dan berkarya untuk menjadi tumpuan guna memperoleh kebahagiaan hidup baik pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Maka, jika terdapat individu pada masyarakat Lampung Pepadun yang terindikasi pemalas dan tidak kreatif, perlu ditelaah secara serius dari akar masalahnya, baik pada aspek internal seseorang tersebut ataupun dari aspek eksternal pendukung seperti pada pendidikan dan pengasuhan yang ia terima selama ini, baik dalam pendidikan keluarga maupun masyarakat adatnya. Hal ini penting untuk dilakukan, sehingga dapat diperoleh formula untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan ajaran mulia adat Lampung.

Pada ajaran adat Lampung Pepadun lainnya pada Kitab Kuntara Raja Niti Bab 2 yaitu, “Senangni Negeri” dalam Ayat 5 disebutkan bahwa “Tanom tumbuh silamat”, maknanya tanaman yang tumbuh dengan subur.

Pada ajaran ini, ditanamkan pada individu Lampung Pepadun bahwa Tuhan telah menganugerahkan tanah yang subur di Lampung yang terkenal dengan penghasil ladanya. Maka indikasi kebutuhan fisiologi masyarakatnya akan tercapai manakala seluruh tanah yang ada di wilayah tersebut tertanam tumbuhan produktif secara terawat dan tumbuh di lahan yang subur.

Tanaman yang terawat dengan baik jika ditanam dan dirawat oleh petani-petani yang mumpuni serta tidak mudah mengeluh terhadap panas dan hujan dalam proses bercocok tanam dan perawatannya, maka akan memperoleh hasil panen yang melimpah jika masa tanam cocok dan ilmu-ilmu pertanian dikerjakan secara baik.

Masyarakat Lampung Pepadun pada awalnya banyak memiliki lahan atau tanah pertanian yang luas. Selain itu, masyarakatnya juga gemar bercocok tanam. Luasnya tanah yang dimilikinya dan panennya yang melimpah menyebabkan beberapa individu enggan melaksanakan proses tanam sampai memanen secara mandiri pada masing-masing

keluarga. Mayoritas dari mereka lebih memilih untuk diupahakan kepada para buruh tani masyarakat pendatang dari suku Jawa dan dari suku lainnya.

Pada sisi lain, secara positif, pola ini memberikan asimilasi positif kepada para suku pendatang untuk bersama-sama membangun ekonomi dan kesejahteraan pada masyarakat di wilayah Kecamatan Batanghari Nuban. Namun, pada sisi lain terdapat beberapa keluarga yang manajemen ekonominya tidak sesuai, “besar pasak daripada tiang”, artinya penghasilan dari panenan tumbuhan tidak seimbang dengan banyak tuntutan belanja hidup untuk keperluan sehari-hari, seperti biaya pendidikan anak, maupun biaya-biaya upacara adat yang relatif berbiaya besar. Pada akhirnya, keluarga yang manajemen ekonominya tidak bagus cenderung menjual lahan pertaniannya kepada orang lain termasuk kepada para pendatang sehingga lahan-lahan yang mereka miliki lambat laun berkurang.

Di lain sisi, pemenuhan kebutuhan fisiologis seseorang akan dapat terpenuhi manakala masyarakatnya memiliki kesehatan fisik yang baik serta lingkungan alam sekitar yang bersih dan sehat pula. Sehat jasmani dan rohani pada diri seseorang menjadi syarat mutlak untuk dapat bekerja dan berkarya untuk memperoleh penghasilan hidup sesuai dengan profesi masing-masing.

Ajaran Lampung Pepadun terkait pola hidup bersih ini termaktub pada Bab 1 Pasal 1 yaitu “Tercelanya Negeri” pada Ayat 1 berbunyi “Kutogh di muka di bulakang”, artinya di dalam suatu negeri akan tercela apabila penduduknya tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan serta halaman rumahnya masing-masing.

Menjadi kewajiban bagi semua bagian keluarga Lampung Pepadun untuk menerapkan pola hidup sehat

dan bersih, baik di dalam tata laksana rumah maupun pada lingkungan sekitar rumah. Keasrian dan kebersihan rumah dan lingkungan menjadi modal bagi masing masing individu secara fisik untuk bekerja dan secara batin dapat didukung oleh lingkungan yang asri dapat memberikan inspirasi dan ide-ide baik dalam proses aktivitas bekerja dan meningkatkan produktivitas kerja. Badan yang tidak sehat serta hati yang gundah menjadi kendala tersendiri dalam menghasilkan performa kerja seseorang sesuai dengan jenis pekerjaannya masing-masing.

Ajaran mulia pada masyarakat Lampung Pepadun yaitu pada setiap individu diajarkan pola hidup dinamis. Hidup dinamis di sini maksudnya adalah tidak kehabisan ide-ide cemerlang serta prakarsa dalam segala aktivitas kehidupannya, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis mereka. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Bab 1 Pasal 1 yaitu “Tercelanya Negeri” pada Ayat 8 yang berbunyi “Mak bukahandak”, yang maksudnya di dalam negeri akan tercela apabila masyarakatnya tidak berkemauan atau tidak memiliki prakarsa, sehingga dari waktu ke waktu daerah itu tidak ada perubahan situasi.

Pada ajaran ini jelas bahwa kemajuan dan dinamika peradaban di suatu wilayah atau negeri sangat ditentukan oleh kreativitas dan prakarsa penduduknya. Ajaran ini menunjukkan sebagai kata kunci bagi individu Lampung Pepadun bahwa modal utama agar wilayahnya bisa maju dan beradab, maka tidak ada jalan lain kecuali masing-masing individu punya jiwa entrepreneurship atau jiwa wirausaha. Kemampuan wirausaha ini sebelumnya haruslah difondasi dengan ilmu-ilmu dasar yang penting untuk dimiliki, sehingga jiwa-jiwa dan skill wirausaha dapat dikembangkan secara baik sesuai dengan bidang usaha serta daya dukung alam yang dimiliki oleh Lampung yang subur ini.

Ajaran mulia selanjutnya yaitu ajaran cinta tanah air, dengan upaya tidak tertarik untuk merantau dalam mencari nafkah. Merantau yang direkomendasikan adalah merantau dalam upaya mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kemudian diimplementasikan guna membangun dan mengolah sumber alam yang ada di Lampung sendiri. Hal ini diharapkan akan membuat kesejahteraan dan kemakmuran bisa benar-benar dicapai dan dirasakan oleh masyarakat Lampung secara bersama-sama baik pada unsur pimpinan wilayah, pimpinan adat, dan warga Lampung secara keseluruhan.

Ajaran ini termaktub pada Bab 1 pasal 2 yaitu “Senangni Negeri” pada Ayat 5 yang berbunyi “Juwal bughugan sai ghanta kejung jama punyimbangni ngedok hajat mak ngunut kekughanganni di humbul baghiih”, artinya bakat terampil dan kreatif masyarakat suatu daerah atau negeri dalam hasil karyanya merupakan tambahan dalam mencukupi kebutuhan hajat sendiri ataupun hajat pemimpinnya, tanpa mencari ke daerah lain.

Dari ayat ini dapat ditarik makna bahwa masyarakat tidak disarankan merantau. Merantau yang diperbolehkan adalah merantau untuk mencari bekal secara maksimal guna diimplementasikan dalam membangun desa atau kampung halaman secara totalitas.

Manusia akan dapat memenuhi kebutuhan fisik pada dirinya dan anggota keluarganya ketika ia mampu memiliki sikap positif atas dirinya dan bekerja serta berkarya dengan sungguh-sungguh sesuai profesi yang digelutinya. Pada diri individu Lampung ditanamkan bahwa dirinya adalah manusia yang normal dan baik. Segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dapat disikapi secara positif dan menjadi modal utama dalam optimisme bekerja dan berkarya. Kelebihan diri

tidak disombongkan dan sebaliknya. Modal utama optimisme dalam berkarya ini diinternalisasikan pada ajaran filosofi hidup yang dijunjung tinggi pada masyarakat Adat Lampung Pepadun yaitu “Piil Pesenggiri”.

Kebutuhan fisik dan kebutuhan dasar dapat dipenuhi ketika masing-masing individu mau bekerja dengan giat sesuai dengan profesiannya. Hal yang terpenting dalam proses rutinitas bekerja yaitu individu Lampung harus memegang teguh prinsip Piil Pesenggiri. Dengan memegang teguh prinsip ini artinya dalam bekerja harus memegang teguh keamanahan, profesionalitas serta tidak berbuat curang atau korupsi serta melakukan tindakan yang mencederai prinsip Piil Pesenggiri, yaitu individu Lampung yang penuh dengan kehormatan diri yang mulia.

Individu Lampung Pepadun dalam segala aktivitas kerjanya, sebagai seorang Lampung sejati yang memegang prinsip Piil Pesenggiri, pada setiap individu harus dapat menunjukkan bahwa dirinya selalu berupaya menunjukkan karakteristik dan kepribadian diri yang berwawasan hidup jujur dalam bekerja dan tidak akan merugikan orang lain. Dirinya dipenuhi dengan kemuliaan, martabat, dan harga diri yang tinggi sehingga kondisi kemuliaan ini harus selalu dipertahankan dan diimplementasikan dalam segala sendi kehidupan sehari-hari (Yusuf, H. 2016: 167-192).

Pemahaman dan implementasi dari makna Piil Pesenggiri yang benar harus diinternalisasikan pada anak-anak dan generasi muda Lampung. Hal ini perlu ditekankan sehingga jangan sampai Piil Pesenggiri dimaknai dengan perwujudan dalam keberingasan, ingin menang sendiri, ataupun tidak mau mundur dari sebuah kompetisi kedudukan adat. Implementasi makna Piil Pesenggiri harus dimaknai pada upaya pencapaian karakteristik dan kepribadian diri yang

siap berkompetisi secara mulia dalam bidang pendidikan dan sektor-sektor kehidupan masyarakat lainnya (Hadikusuma, H. 1989: 126).

Senada dengan pandangan di atas, perlu adanya internalisasi yang kuat kepada generasi muda Lampung agar memahami makna Piil Pesenggiri secara benar, jangan dimaknai dengan harga diri dan gengsi. Piil Pesenggiri dimaknai bukan sebagai prinsip akan kesadaran individu dalam bertindak, akan tetapi lebih tertuju kepada sikap dan sifat gengsi secara individu (Siswanto, Riyanto, & Bestari, 1999, 140-160).

Makna Piil Pesenggiri sebagai modal utama dalam bekerja dan berkarya idealnya menjadi tuntunan dalam aktivitas bekerja serta berperilaku dalam bermasyarakat dengan tanpa membeda-bedakan tingkatan derajat antara individu, dan lebih mengedepankan sikap kekeluargaan dan kesamaan dengan masyarakat lainnya. Sikap jujur dan mengedepankan profesionalitas dalam bekerja akan menciptakan keharmonisan dan sinergi dalam tim kerja sehingga suasana kondusif serta saling menghargai menjadi hal penting untuk pencapaian prestasi kerja dengan sebaik-baiknya.

Perlu diwaspadai adanya pergeseran persepsi oleh generasi Lampung bahwa Piil Pesenggiri bermakna harga diri untuk sompong diri, perbedaan tingkatan derajat antar individu menjadi bahan pertimbangan untuk saling berinteraksi serta bermasyarakat, padahal antar individu manusia memiliki kesamaan kemuliaan harkat dan martabatnya (Mutiya, Suntoro, & Yanzi, 2016: 1-14). Pada realitasnya terdapat anak-anak muda yang memilih-milih pekerjaan dan cenderung menganggur bahkan terjerumus kepada kriminalitas dalam mencari nafkah untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Hal ini terjadi karena prinsip Piil Pesenggiri dimaknai salah, yaitu malu jika bekerja dalam tempat-tempat yang tidak terhormat, seperti petani dan pekerja buruh. Padahal makna yang sebenarnya dari Piil Pesenggiri adalah bekerja apa pun yang bisa dilakukan tetapi dengan tetap menjaga kehormatan diri untuk tidak terjerembap pada hal-hal yang salah seperti curang, menipu, serta perbuatan kriminal lainnya.

Pada sisi lainnya, penting untuk menginternalisasikan makna Piil Pesenggiri dan unsur- unsur lainnya kepada para generasi Lampung, serta perlu dipahamkan bahwa Piil Pesenggiri memiliki makna dan relevansi dengan dimensi kehidupan lainnya, seperti dimensi ke-Tuhanan, kerakyatan, kemanusiaan, kebijaksanaan, persatuan, dan keadilan. Filosofi hidup Piil Pesenggiri berkorelasi kuat dengan nilai dan norma yang ada dalam ajaran Islam yang bersumberkan Al-Quran dan Al-hadist (Baharudin, M & Luthfan, M. A, 2019: 158-181).

Individu Lampung Pepadun yang notabennya sebagai pemeluk ajaran Islam, dalam mengaplikasikan prinsip Piil Pesenggiri sebagai modal awal dalam bekerja dan berkarya, haruslah sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, setiap individu harus bekerja dan berkarya secara baik dan halal.

Perilaku bekerja dan berkarya secara jujur dan profesional ini pun berkesesuaian dengan ajaran Lampung Pepadun, yaitu filosofi hidup “Bejuluk Adek”, yaitu kondisi yang menunjukkan eksistensi peran sosial seseorang yang berkesesuaian dengan gelar yang disandangnya. Artinya jika seseorang telah diberikan “juluk” atau “adek”, maka secara sadar bagi individu Lampung untuk bekerja dan berkarya dengan tetap menjaga kehormatan diri sesuai dengan gelar yang disandangnya. Mereka harus berupaya secara riil untuk

berpikir, berbuat, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkesesuaian dengan nama gelar yang dimilikinya, dan waspada diri agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik yang dengan perbuatan tersebut dapat mengurangi kemuliaan diri.

Pada sisi lain, guna memenuhi kebutuhan pokoknya, masing-masing individu Lampung Pepapun harus memiliki kemampuan diri dalam mengenali, memahami, dan mengatur tata kehidupan lingkungannya. Hal ini akan memungkinkan orang tersebut dapat menguasai dan mengelola lingkungannya dengan baik sebagai sumber kehidupan dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Seseorang ketika telah mampu menguasai lingkungannya maka akan pula berupaya memiliki kontrol yang kuat dengan pola susunan kontrol yang relatif baik untuk menjaga relasi yang baik dengan lingkungannya.

Terdapat budaya luhur pada masyarakat adat Lampung Pepadun, yaitu kebiasaan makan bersama. Kebiasaan ini telah mengajarkan kepada anak-anak dan generasi Lampung Pepadun untuk selalu memperhatikan aspek pemeliharaan dan pelestarian sumber alam hewani dan nabati. Kecukupan atas aspek pangan menjadi salah satu bagian dari pemenuhan kebutuhan fisik pada setiap individu.

Salah satu contoh menu yang biasa disuguhkan dalam makan bersama pada masyarakat adat Lampung Pepadun yaitu “Seruit”. Komposisi hidangan “Seruit” yaitu ikan yang dibakar atau digoreng. Jenis ikannya yaitu Belida, Layis, Baung, dan jenis lainnya. Ikan goreng atau bakar telah dibumbui dengan bawang putih, garam, kunyit, jahe. Ikan tersebut kemudian dicampur dengan sambal, terasi, tempoyak (berasal dari buah durian), dan mangga serta jenis sayuran lainnya yang menjadi lalapan. Kemudian kesemuannya itu dimakan

bersama dengan nasi. Inilah salah satu jenis makanan khas Lampung.

Komposisi hidangan “Seruit” ini menunjukkan banyak jenis sumber makanan hewani dan nabati yang harus dilestarikan dan dibudidayakan, agar sumber kehidupan berupa pangan ini tidak rusak dan tidak lagi dapat diperoleh dari alam sekitar mereka. Generasi muda Lampung Pepadun harus mampu melindungi dan melestarikan serta memanfaatkan alam kehidupan secara baik dan bertanggung jawab, jangan sampai merusak alam dan mengakibatkan punahnya sumber pangan hewani dan nabati yang telah disediakan alam.

Putra-putri Lampung Pepadun, idealnya mendapatkan pemahaman dan keteladanan dari orang tua dan para penyimbang serta tokoh-tokoh adat untuk menjadi generasi yang cinta dan peduli lingkungan. Wujud peduli tersebut yaitu berupa sikap dan perilaku nyata dalam melestarikan sumber daya alam, serta berupaya maksimal untuk pencegahan kerusakan alam serta sumber-sumber kehidupan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt., dan menjadi kekayaan alam di bumi Lampung, Sang Bumi Ruwai Jurai.

Para generasi muda Lampung Pepadun juga mendapatkan pemahaman serta contoh nyata bahwa ekologi alam akan terjaga jika manusia, sebagai pengolah alam, memahami dimensi ekologi manusia. Ekologi manusia terdiri atas beberapa unsur, yang pertama, manusia sebagai makhluk biologis yang berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya. Kedua, manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat, artinya dalam hidupnya manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain guna memenuhi segala kebutuhannya. Ketiga, manusia sebagai makhluk berbudaya, artinya dengan akal budi yang dimilikinya maka manusia akan berinspirasi dan berinovasi membangun

peradaban diri dan lingkungannya. Ketiga unsur ekologi ini saling menguatkan dan tidak dapat dipisah-pisahkan (Mattulada 1994: 9).

Berdasarkan ketiga unsur ekologi manusia inilah, putra-putri Lampung Pepadun harus benar-benar mewarisi kearifan lokal serta pendidikan ekologi yang sesuai dan baik serta contoh keteladanan dari generasi sebelumnya, guna mewujudkan kemakmuran dan kehidupan yang sejahtera dengan ditopang oleh sumber daya alam yang kaya serta tetap terlestarikannya hingga generasi-generasi mendatang. Semangat bekerja bersama-sama (Beguai Jejama) harus terus digalakkan dalam semua sendi kehidupan masyarakat Lampung Pepadun.

Proses kemampuan diri untuk menaklukkan alam sebagai sumber kehidupan didasarkan bahwa setiap individu Lampung Pepadun harus optimis dalam mencapai kejayaan masyarakat Lampung. Penanaman akan cita-cita kejayaan Lampung ini salah satunya melalui pengenalan terhadap simbol dari masyarakat adat Lampung Pepadun, yang berupa mahkota keemasan yang menunjukkan kemuliaan dan kejayaan. Simbol mahkota ini disebut “Siger”.

Siger adalah benda hasil karya putra putri Lampung yang menjadi simbol adat yang harus ada dalam kegiatan-kegiatan upacara sakral pada masyarakat Lampung dan pada tempat-tempat tertentu yang relevan untuk dipasang logo atau lambang mahkota siger (Adiyudha, M. D, Suryono, A, 2018: 31-40).

Mahkota Siger pada masyarakat Lampung Saibatin terdiri atas tujuh lekuk dengan aksesoris batang dari pohon sekala di setiap lekuknya. Ketujuh lekuk ini bermakna bahwa terdapat tujuh gelar yang ada di masyarakat pesisir dan terhimpun dalam satu garis keturunan saja.

Sementara, Siger pada masyarakat adat Lampung Pepadun terdiri atas sembilan lekuk yang bermakna terdapat sembilan unsur marga yang menyatu dalam kesatuan masyarakat adat Pepadun Abung Siwo Megou. Kesembilan unsur marga tersebut yaitu empat marga terdiri atas Subing, Unyi, Nuban, dan Unyai (Keturunan Paksi Buay Bejalan Diway Ratu Dipuncak), dan lima Marga lain yaitu Selagai, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, dan Nyerupa (Keturunan dari tiga Paksi lain. Mereka sepakat menyatu dalam satu marga yaitu Abung Siwo Mego.



Gambar: Siger Pepadun

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Siger>

Internalisasi semangat meraih kejayaan melalui simbol mahkota “Siger” ini diajarkan bahwa dengan bentuk mahkota yang bermakna kejayaan. Hal ini juga memiliki makna bahwa setiap individu Lampung harus memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan diri, baik secara individu maupun sosial. Kemampuan ini akan membawa diri memperoleh kejayaan dan kekayaan dengan tetap menjaga kemuliaan, kebenaran, serta nilai-nilai mulia dari jaran Islam. Ketika seseorang dalam kondisi berjaya dan memiliki kekayaan, maka eksistensi diri dan kondisi bahagia akan meliputi

dirinya. Hal ini mengajarkan bahwa semua individu akan memperoleh kebahagiaan ketika unsur kemuliaan, kejayaan, dan kekayaan dapat diperoleh dan dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan mereka.

Mahkota Siger identik dengan sosok wanita dan feminism. Hal ini menunjukkan bahwa seorang wanita memiliki kedudukan mulia dalam masyarakat adat Lampung. Kemuliaan diri ini diperoleh ketika seorang wanita, baik sebagai individu dan perannya sebagai seorang istri pendamping suaminya, mampu mengembangkan diri dengan bekal ilmu pengetahuan, agama, etika, dan moral serta modal-modal diri lain yang diperlukan guna berperan maksimal sebagai ibu, pengasuh, dan pendidik bagi anak-anak mereka.

Kemampuan mengembangkan diri diperlukan pula bagi wanita Lampung Pepadun ketika ia berperan sebagai manajer dalam mengelola semua aspek dalam rumah tangganya dengan memperhatikan kepatuhan, kehormatan, serta pola kepemimpinan rumah tangga yang diterapkan oleh suaminya. Wanita pada masyarakat Lampung Pepadun mampu mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan jalan pengembangan diri lainnya. Seorang wanita pada masyarakat Lampung Pepadun harus belajar dan mampu melaksanakan ilmu manajerial rumah tangga yang baik, pola pendidikan anak, ekonomi keluarga, serta tata laksana lainnya terkait dengan keluarga dan pola relasi antar anggota keluarga.

Seorang wanita yang lembut akan bisa menjadi motivator yang kuat bagi kesuksesan pria pasangannya dalam memperoleh kebahagiaan, kemuliaan, dan kejayaan. Peran ini tentunya hanya dapat dilaksanakan maksimal ketika wanita tersebut berpendidikan dan berpikir maju

tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang wanita dan pendamping suaminya.

Mahkota Siger merefleksikan simbol wanita sebagai Ibu yang menyenangkan dan penuh kelembutan. Pendidikan pertama dan utama pada anak-anak dimulai dari keluarga, di mana seorang ibu memiliki peran strategis untuk menjadi pengasuh, pendidik, pelatih, dan pembimbing bagi anak-anaknya guna menjadi pribadi yang menyenangkan. Seorang ibu mengajarkan prinsip ketangguhan dalam bekerja dan berkarya kepada anak-anaknya. Pendidikan sedari dini bagi generasi Lampung Pepadun menjadi hal penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh, guna memperoleh kehidupan keemasan di masa mendatang.

B. Kebutuhan Keamanan

Ajaran mulia pada masyarakat Lampung Pepadun dalam menjaga kehormatan diri, keamanan, dan marwah pada masing-masing individu dapat dikemukakan antara lain dengan adanya “satuan terpisah” pada penempatan dan pengaturan tempat-tempat umum di area publik maupun tempat-tempat di rumah masing-masing.

Perbedaan situasi dan keadaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, apalagi sudah menginjak remaja atau dewasa, harus menjadi perhatian khusus. Penempatan antara laki-laki dan perempuan jangan sampai dicampurkan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pelecehan seksual atau hal-hal lain yang mengusik keamanan dan kenyamanan aktivitas seseorang atau bahkan bisa sampai pada penodaan kehormatan diri seseorang.

Upaya preventif pada bagian ini menjadi penting untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan sekaligus menjaga marwah dan

kehormatan diri seseorang. Hal ini juga perlu diperhatikan demi meminimalisir terjadinya pelanggaran etika moral pada masing-masing individu. Ajaran ini termaktub pada Bab 1 Pasal 1 yaitu “Tercelanya Negeri” pada Ayat 2 berbunyi “Mak bupakkalan ghagah”, artinya di dalam negeri akan tercela apabila tidak ada tempat pemandian khusus, baik khusus pria maupun wanita, atau dengan kata lain, bila mandi bercampur baur di satu tempat.

Pada ajaran Lampung lainnya dijelaskan bahwa pada masing-masing rumah tangga diwajibkan untuk memiliki “kentongan” atau semacam alat komunikasi dengan bantuan bunyi dari kayu yang digantung dan dibuat ada lubang sebagai sumber suara. Kentongan ini seyogyanya juga ada di tempat-tempat publik seperti balai adat atau balai desa serta tempat-tempat lainnya. Saat ini, kentongan ini sudah banyak digantikan dengan alat-alat komunikasi digital maupun speaker, dan alat-alat komunikasi modern lainnya, seperti sosial media. Ajaran ini termaktub dalam Bab 1 Pasal 1 yaitu “Tercelanya Negeri” pada Ayat 5 berbunyi “Mak ngagantung kalekep”, artinya di dalam suatu negeri akan tercela apabila tidak menggantungkan kentongan, sebagai pertanda keamanan lingkungan tidak dipedulikan dengan tidak adanya ronda malam.

Pada aspek yang lain, selain punya kentongan atau alat komunikasi yang disepakati, kebiasaan ronda malam secara bergiliran menjadi upaya penting untuk menjaga keamanan wilayah. Hal ini mencegah upaya pencurian, peristiwa yang tak terduga seperti kebakaran, atau saat terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan desa pada waktu malam hari. Dengan adanya ronda malam, diharapkan dapat menjaga keamanan dan di sisi lain dapat segera mengatasi kerugian yang lebih besar dari peristiwa atau insiden yang terjadi pada saat kebanyakan warga terlelap dalam tidur mereka.

Pada ajaran yang lain dijelaskan bahwa akses jalan raya tempat transportasi umum maupun jalan-jalan masuk ke area penduduk diajarkan untuk ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan tingkat kemudahan perjalanan seseorang, bersih dari ilalang atau pepohonan yang menjulur ke jalan, serta tidak menggembalakan hewan ternak di pinggir jalan raya atau bahkan membiarkan hewan ternak seperti kambing dan sapi untuk diliarkan di jalan-jalan desa. Kerumunan anak-anak atau pemuda-pemudi di pinggir jalan akan pula mengganggu keamanan dan kenyamanan para pengendara yang lewat di jalan-jalan tersebut.

Sering kali terjadi kecelakaan pada pengendara sebagai akibat dari menabrak binatang ternak yang lewat, adanya ranting pohon yang menghalangi, atau adanya kerumunan anak-anak di pinggir jalan raya. Ajaran ini termaktub pada Bab 1 Pasal 3 yaitu “Sejahteghani negeri” pada Ayat 4 yang berbunyi “Ghanglaya gawang”, artinya jalan raya selalu bersih, terhindar dari rumput dan kotoran, ternak yang berkeliaran, dan anak-anak tidak mengganggu lalu lintas suasana umum.

Pada ajaran lain didapat bahwa penjagaan diri pada individu Lampung yaitu adanya kebiasaan memiliki dan membawa pisau kecil pada anak-anak laki-laki Lampung sehingga usia dewasa. Pisau kecil tersebut biasa disebut dengan “badik”. Badik bersejarah adalah Badik Lampung yang dinamakan “Badik Pejuang Selukuh Lima”.

Badik Lampung bentuknya tidak berbeda jauh dengan pisau atau Laduk yang memiliki panjang 19 cm. Pembedanya terletak pada mata pisau yang meruncing ke bagian atas dan bentuk sarung serta gagang badiknya yang bengkok. Keunikan utama dari senjata ini ialah digunakan sebagai lambang kejantanan sehingga banyak masyarakat yang membawa badik ini dalam kegiatan sehari-hari. Namun, pada

akhirnya kebiasaan ini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya larangan membawa senjata tajam ke tempat umum.

Bahan utama pembuatan Badik Lampung ialah dari besi tua, logam, dan kayu. Besi tua dan logam dijadikan bahan utama pembuatan senjatanya. Sedangkan kayu menjadi bahan pembuatan sarung dan gagangnya. Senjata tradisional kuno masih banyak terdapat pada Kerajaan yang ada di tanah Lampung. Senjata-senjata tradisional tersebut disebut dengan sebutan Senjata tradisional Sekala Brak, Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak.

Badik berbentuk seperti huruf L atau J. Badik adalah salah satu senjata tradisional lampung yang umum dikenal oleh masyarakat Lampung, baik di kalangan masyarakat kota maupun desa. Senjata tradisional ini sekilas tidak jauh berbeda dengan pisau biasa tetapi diberi sarung dan gagang yang membengkok serta mata pisau meruncing ke atas. Penyebutan badik pada senjata ini mengingatkan kita pada senjata tradisional dari Provinsi Sulawesi Selatan. Tidak jelas asal usulnya apakah Badik Lampung terinspirasi dari senjata tradisional masyarakat Sulawesi Selatan atau sebaliknya. Hingga saat ini informasi tersebut belum dapat dipastikan.

Asumsi sementara menyatakan bahwa Kerajaan Bone dan Gowa (Sulawesi Selatan) memperkenalkan senjata tersebut (badik) pada kerajaan Tulang Bawang (Lampung). Yang menarik, banyak pernyataan dari kalangan tua Lampung yang mengatakan bahwa Badik Lampung memang senjata asli masyarakat Lampung.



Gambar: Badik Lampung

Terlepas dari masalah asal usul, penggunaan badik pada sebagian masyarakat Lampung lebih banyak digunakan sebagai lambang kejantanan. Tidak heran bahwa masih ada dari mereka yang kerap membawa badik dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun pada akhirnya, sedikit demi sedikit badik yang terselip di pinggang para laki-laki Lampung sudah mulai ditinggalkan karena himbauan pemerintah untuk tidak membawa senjata tajam di tempat-tempat umum sudah sangat tersosialisasi hingga ke pelosok daerah.



Gambar Badik Lampung

Penamaan Badik Lampung tidak merujuk pada satu bentuk senjata tajam tradisional. Ada dua jenis senjata yang masuk kategori Badik Lampung, yaitu Badik Kecil dan Siwokh. Dinamakan Badik kecil karena jenis badik tersebut berukuran kecil, sekitar 11 x 2 cm bilah tajamnya. Siwokh adalah badik berukuran besar dengan ukuran 19 x 2 cm.

Siwokh terbagi menjadi dua jenis yaitu Siwokh Bebai (Bebai = perempuan) dan Siwokh Ragah (Raga = laki-laki). Secara keseluruhan tidak ada perbedaan berarti diantara kedua Siwokh tersebut. Perbedaan yang terlihat hanya terletak pada lubang yang hanya ada pada Siwokh Bebai.

Logam dan kayu adalah bahan utama dalam pembuatan badik. Logam yang dipilih biasanya dari baja berkualitas. Kayu yang digunakan sebagai gagang dan sarung tidak secara spesifik harus dari jenis kayu tertentu. Pemilihan kayu hanya didasarkan pada guratan, mudah dibentuk, dan awet. Pada zaman kerajaan, bahan kayu hanya dipergunakan oleh masyarakat biasa, sedangkan para sesepuh, bangsawan, dan raja menggunakan bahan gading yang dilapisi emas.



Gambar Badik Lampung

Proses pembuatan Badik Lampung secara umum tidak ada perbedaan dengan proses pembuatan senjata tajam di

daerah lainnya, yaitu dengan cara ditempa. Zaman dahulu proses penempaan diyakini lebih rumit dan memerlukan ketelitian, jiwa seni, dan pengetahuan tentang pamor/warangan¹. Hal tersebut teridentifikasi dari keberadaan badik-badik tua yang rata-rata memiliki pamor/warangan. Tidak hanya itu, diyakini bahwa goresan akibat sabetan Badik Lampung zaman dahulu sangat sulit untuk disembuhkan. Apabila obyek terkena sabetan adalah pohon, dapat dipastikan pohon tersebut akan mengering dan mati. Pada zaman dahulu para pemakai Badik Lampung kerap melumuri bilah tajamnya dengan bacem kodok, yaitu semacam racun yang berasal dari jenis kodok tertentu.

Saat ini, proses pembuatan Badik Lampung secara umum sudah sangat jarang menggunakan motif pamor/warangan. Dengan demikian, penentuan berkualitas atau tidaknya sebuah Badik Lampung tidak dilihat dari pamor/warangannya. Terlebih lagi pengetahuan tentang arti dibalik pamor/warangan yang sudah sangat jarang diketahui masyarakat saat ini.

Kriteria Badik Lampung yang berkualitas cukup dilihat dari suara yang dihasilkan ujung badik tatkala disentil dengan kuku jari. Semakin nyaring suaranya maka Badik tersebut akan semakin berkualitas.

Pembawaan dan penggunaan badik ini diatur pada Larangan membawa badik, yaitu merujuk ketentuan Pasal 2 ayat (1) UU Darurat No. 12 Tahun 1951 tentang Mengubah “*Ordonnantietijdelijke Bijzondere Strafbepalingen*” (Stbl.

¹ Pamor dan warangan adalah dua elemen penting dalam keris, keduanya saling berkaitan erat dalam proses pembuatan dan perawatan senjata tradisional tersebut. Pamor adalah motif atau lukisan yang terdapat pada bilah keris, yang terbentuk dari material logam yang berbeda yang dilipat dan ditempa berulang-ulang. Warangan, di sisi lain, adalah larutan yang digunakan untuk mengeluarkan dan menampakkan pamor pada bilah keris, serta untuk melindungi keris dari karat.

1948 Nomor 17) dan UU Republik Indonesia Dahulu Nomor 8 Tahun 1948 (“UU Drt. No. 12/1951”) yang berbunyi:

- (1) Barang siapa yang tanpa hak memasukkan ke Indonesia, membuat, menerima, mencoba memperolehnya, menyerahkan atau mencoba menyerahkannya, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut, menyembunyikan, mempergunakan atau mengeluarkannya dari Indonesia sesuatu senjata pemukul, senjata penikam, atau senjata penusuk (*slag, steek-, of stootwapen*), dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun.
- (2) Dalam pengertian senjata pemukul, senjata penikam atau senjata penusuk dalam pasal ini, tidak termasuk barang-barang yang nyata-nyata dimaksudkan untuk dipergunakan guna pertanian, atau untuk pekerjaan-pekerjaan rumah tangga atau untuk kepentingan melakukan dengan syah pekerjaan atau yang nyata-nyata mempunyai tujuan sebagai barang pusaka atau barang kuno atau barang ajaib (*merkwaardigheid*).

Berdasarkan ketentuan di atas diketahui bahwa membawa celurit untuk berjaga-jaga dalam perjalanan, adalah melanggar Pasal 2 ayat (1) UU Drt. No. 12/1951 atas dugaan membawa senjata penikam atau senjata penusuk, dengan ancaman pidana penjara paling lama 10 tahun. Si pelaku tetap melanggar pasal tersebut sekalipun menyimpan atau menyembunyikan celuritnya di dalam tas. Perbuatan tersebut adalah kejahatan (lihat Pasal 3 UU Drt. No. 12/1951).

Dengan demikian, pembawaan badik sebagai simbol kejantanan pada individu Lampung tidak sembarang dibawa di tempat-tempat publik sebagaimana adat awal

tentang badik tersebut. Sehingga aturan ini dapat dijadikan sebagai antisipasi terjadinya penyalahgunaan badik yang semula sebagai bentuk menjaga diri, bisa jadi justru menjadi pendorong bagi pemiliknya tergoda untuk melakukan kriminalitas atau mengganggu keamanan orang lain.

C. Kebutuhan yang Dimiliki dan Cinta

Pada masyarakat Lampung Pepadun, nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang sesama, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, terutama dalam interaksi antara pemimpin wilayah atau pemimpin adat haruslah terjalin dengan baik dan harmonis. Sinergitas semua pihak dengan tetap menjaga upaya maksimal dalam pelaksanaan kewajiban pada masing-masing individu serta pemenuhan hak-hak yang seharusnya diberikan menjadi tradisi yang terus ditanamkan kepada para generasi Lampung Pepadun.

Hal ini sebagaimana disebutkan pada Kitab Kuncara Raja Niti Bab 1 Pasal 1 yaitu “Tercelanya Negeri” pada Ayat 7 yang berbunyi “Hun kughuk tiyuh mak ngenah dandan batin”, artinya di dalam negeri akan tercela apabila orang lain yang masuk ke wilayah itu tidak melihat tanda atau perbedaan rumah seorang pemimpin dengan masyarakat biasa, hal ini bisa jadi menunjukkan bahwa masyarakat tidak patuh dan mencintai serta menghormati pemimpin.

Pada ajaran ini dapat disimpulkan betapa marwah pemimpin wilayah dan pemimpin adat serta pembuktian akan cinta kasihnya yang terjalin, baik antara rakyat dan pemimpinnya, akan terus dijaga. Dari hal ini maka secara keseluruhan akan tampak jalinan kasih sayang antar semua warga terus ditanamkan dari generasi ke generasi. Rumah para pemimpin wilayah dan pemimpin adat biasanya

diberikan simbol-simbol tertentu sebagai tanda bahwa rumah tersebut adalah rumah pemimpin yang mereka hormati dan cintai. Oleh karena itu jika ada tamu yang datang maka mereka akan diberikan pengertian dan pemahaman akan tata cara bertamu yang baik, sopan, dan tetap menjaga nilai-nilai kekeluargaan. Jangan sampai pemimpin mereka mendapatkan penghormatan yang tidak sesuai dan dapat mengurangi penghormatan akan marwah atau kewibawaan pemimpin mereka.

Pada ajaran lainnya disebutkan pada Bab 1 Pasal 1 yaitu “Tercelanya Negeri” pada Ayat 10 yang berbunyi “Punyimbang lom tiyuh mak sai tungkul”, artinya di dalam negeri akan tercela apabila para pemimpin dalam wilayah negeri itu sudah tidak seiya sekata. Maksudnya hanya saling menonjolkan diri sendiri, tidak perlu dengan pemimpin lainnya bahkan saling bermusuhan. Ajaran ini menuntut peran semua unsur pimpinan wilayah dan pimpinan adat Lampung Pepadun untuk menjadi teladan atau uswatun hasanah bagi seluruh warga, di mana mereka akan dihormati dan disayangi jika menghindari sifat dan sikap egoisme dan perilaku-perilaku individualistik serta kurang merakyat. Jika hal ini dilakukan, maka satu wilayah tersebut akan mengalami kehinaan. Hal ini berarti wilayah tersebut akan mengalami kejumudan dan ketertinggalan dibandingkan wilayah-wilayah lainnya.

Para pemimpin harus bisa menunjukkan perilaku demokratis, mau mendengarkan suara rakyat atau warga, serta memperhatikan dengan seadil-adilnya upaya pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan seluruh warga. Pun demikian dengan para warga selalu diimbau dan ditanamkan untuk menyuarakan aspirasinya kepada para pemimpin mereka secara baik dan mengedepankan etika dan menjaga nilai-nilai kebersamaan, kekerabatan, serta

tetap menjaga marwah para pemimpin mereka.

Pada ajaran lainnya disebutkan pada Bab 1 pasal 2 yaitu “Senangni Negeri” yang pada Ayat 4 berbunyi “Anak buah makai kakigha”, artinya masyarakat sebagai warga akan selalu tertanam rasa berperasaan serta tenggang rasa terhadap sesama serta tahu diri. Pada ajaran ini dijelaskan bahwa salah satu kunci terciptanya wilayah Lampung Pepadun yang menyenangkan adalah ketika setiap individu warganya, dengan dicontohkan oleh para pemimpinnya, bertindak dan berperilaku dengan menyenangkan dan membahagiakan sesamanya, menekan diri sedemikian rupa untuk tidak melakukan tindakan yang dapat melukai perasaan hati sesamanya, menonjolkan sifat dan attitude tenggang rasa, serta saling asih asuh dan asah dengan sesama. Masing-masing diri memahami jati dirinya dan berperilaku sesuai kapasitas diri, profesi, serta kedudukannya dalam tatanan sosial kehidupan masyarakat. Kemampuan membawa diri sesuai kondisinya menjadi hal penting untuk terciptanya suasana saling menghargai, menghormati dan menyayangi antar sesama masyarakat.

Pada ajaran lainnya disebutkan pada aspek penguatan jiwa religiositas warga dalam bentuk melaksanakan ibadah bersama menjadi salah satu kunci kebersamaan dan kerukunan warga.

Disebutkan pada Bab 1 Pasal 1 yaitu “Tercelanya Negeri”, Ayat 4 berbunyi “Mak bulanggah mak bumsigit,” artinya di dalam negeri akan tercela apabila tidak memiliki masjid atau langgar tempat beribadah. Hal ini menunjukkan masyarakat tidak pernah sholat berjamaah sebagai kerukunan beragama dalam beribadah.

Ajaran ini mengajarkan pentingnya bagi semua pihak untuk memperhatikan pendirian tempat-tempat ibadah

seperti musala dan masjid sebagai tempat beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Musala dan masjid harus diperhatikan kerapian, kebersihan, dan kesuciannya sehingga menjadi tempat yang kondusif serta dapat menjadi penopang akan kekhusukan para jamaah dalam beribadah. Rasa malu harus ditanamkan kepada seluruh warga jika tempat-tempat ibadah tersebut kotor, tidak terurus, serta sepi dari aktivitas ibadah para jamaahnya. Jamaah yang banyak aktif beribadah serta secara giat memakmurkan musala atau masjidnya menunjukkan indikasi kuatnya keimanan, keislaman serta kerukunan atau ukhuwah Islamiyah mereka. Dari prinsipnya sudah dijelaskan bahwa akan tercela suatu wilayah jika tidak memiliki tempat ibadah, atau kalaupun ada tempat ibadah tersebut tidak terawat dan sepi dari aktivitas jamaahnya atau warganya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tidaklah cukup dengan membangun tempat ibadah saja, tetapi penting juga untuk melengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sesuai kebutuhan jamaah untuk bisa bersama-sama secara aktif melaksanakan ibadah di masjid tersebut. Sarana pengeras suara untuk azan dan iqamah serta alat komunikasi lainnya penting untuk diadakan dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana disebutkan pada Bab 1 Pasal 1 yaitu “Tercelanya Negeri” pada Ayat 6 berbunyi “Mak bugeduk”, artinya di dalam negeri akan tercela apabila tidak mempunyai beduk. Maksudnya suatu negeri akan tercela jika tidak ada alat untuk mengingatkan waktu beribadah sebagai hamba Allah Swt.

Pada ajaran ini “Beduk” –alat yang dibuat biasanya dari kayu besar dan ditutup dengan kulit sapi, yang jika dipukul kulit tersebut dengan kayu akan menimbulkan suara dentuman yang besar- dimaknai sebagai alat pemanggil

untuk para jamaah dan sebagai penanda akan datangnya waktu sholat sehingga para jamaah akan terpanggil untuk bersegera ke musala atau masjid.

Pada sisi penting lainnya adalah terdapat personalia marbot atau pengelola masjid yang benar-benar amanah menjalankan misi sosial dalam beragama, yaitu merawat dan mengelola manajemen musala atau masjid secara profesional. Pemilihan dan penunjukan pengurus musala dan masjid harus dilakukan secara demokratis. Selain itu harus dipilih personalia yang benar-benar amanah dan mengedepankan sifat keikhlasan yang tinggi dalam mengelola manajemen musala dan masjid dengan sebaik-baiknya dengan selalu mengharapkan ridho Allah Swt.

Rasa cinta dan kebersamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Lampung Pepadun diajarkan dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, serta bermasyarakat secara luas. Para pemimpin wilayah dan pemimpin adat harus menjadi bagian terdepan sebagai contoh utama dan wujud tanggung jawab pemimpin yang baik serta dicintai warganya.

Disebutkan pada Ayat 6, “Penguluni ghajin bulanggagh”, yang memiliki arti pemimpin rajin ke masjid atau langgar. Hal ini mengindikasi bahwa pemimpin yang baik adalah memberikan contoh kepada masyarakat sebagai umat muslim yang selalu berserah diri dengan cara menunaikan rukun Islam secara bersama-sama di masjid.

Pemimpin ideal pada masyarakat Lampung Pepadun adalah pemimpin yang benar-benar bisa memimpin dengan menjadi contoh teladan yang baik. Tidak mungkin para warganya akan menurut dan patuh kepada pemimpin mereka ketika pimpinan mereka tidak menunjukkan perilaku yang baik, adil, dan menunjukkan keaktifan dalam beribadah terutama tingkat keaktifan mereka hadir tepat waktu di

tempat ibadah sesuai jadwal sholat pada setiap waktunya. Pemimpin yang bersama-sama hadir di majelis dalam rangka beribadah akan menambah harmonisasi para pemimpin dengan warga yang dipimpinnya.

Pada ajaran lainnya disebutkan pada Bab 1 Ayat 3 yaitu “Mak busesat”, artinya di dalam negeri akan tercela apabila tidak memiliki balai adat tempat bermusyawarah sehingga permasalahan tidak pernah dimusyawarahkan bersama. Balai desa atau balai adat sebagaimana tempat ibadah juga menjadi hal penting untuk diperhatikan eksistensinya. Diyakini bahwa salah satu kunci terbebasnya wilayah dari ketercelaannya adalah jika wilayah tersebut telah memiliki balai desa atau balai adat dan balai tersebut benar-benar dijaga dan dirawat dengan baik. Hal yang penting lagi adalah balai desa atau balai adat ini dijadikan sebagai tempat berkumpulnya warga untuk bermusyawarah, dengan begitu akan banyak hal terkait upaya penciptaan wilayah yang aman dan sejahtera untuk semua warganya.

Lebih lanjut disebutkan, setelah suatu wilayah punya balai desa atau balai adat sebagai sarana berkumpul dan bermusyawarah para warga, terdapat hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap warga ketika hadir dan ikut andil dalam proses musyawarah yaitu etika. Etika yang dimaksud di sini adalah sebagai bagian dari anggota rapat agar dapat menekan sikap egoisme dan perilaku menonjolkan pendapat serta kepentingan diri sendiri. Sikap egoisme ini bisa merusak harmonisasi warga dan pengambilan keputusan terbaik dalam suatu musyawarah yang hasilnya benar-benar merupakan aspirasi semua warga serta demi kebaikan bersama. Jika pengambilan keputusan ini dapat dilaksanakan maka semua individu akan benar-benar mengikuti dan mematuhi hasil rapat yang telah diputuskan bersama.

Sebagaimana disebutkan pada Bab 1 pasal 2 yaitu “Senangni Negeri”, Ayat 1 berbunyi “Cawa sai sepuluh sudi cukup”, artinya satu kata sudah cukup dari pada sepuluh tapi bertele-tele. Maksudnya suatu negeri akan berbahagia jika penduduknya dalam menyelesaikan suatu masalah tidak bertele-tele atau terlalu banyak kiasan, tidak terlalu banyak pembicaraan yang tidak bermanfaat, minim dendam dan permusuhan sehingga segala urusan segera selesai dengan baik. Artinya, semua pihak harus punya komitmen untuk bersama-sama mencari solusi terbaik jika terdapat permasalahan, dan jangan sampai timbul silang sengketa atau permusuhan yang justru akan merusak tatanan sosial dan kedamaian warga Lampung Pepadun.

Pola interaksi sosial idealnya terdapat kesepahaman dan persepsi yang sama. Terkadang dalam interaksi sosial sangat mungkin terjadi perselisihan dan diharmonisasi antar individu. Untuk menghindari perselisihan yang tajam dan bahkan bisa terjadi keretakan komunikasi yang cukup lama, maka pada masing-masing diri harus memiliki sikap positif kepada orang lain sebagai syarat terjadinya relasi positif antar individu.

Ajaran Lampung Pepadun dalam rangka merawat cinta kasih sesama dan hubungan positif dengan orang lain ini terlihat dari penanaman filosofi hidup Lampung “Nengah-nyappur”, yaitu karakteristik individu Lampung yang suka bergaul, bersifat terbuka, mengedepankan tenggang rasa atau toleransi dengan sesama. Terdapat kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Lampung Pepadun yaitu acara makan bersama, seperti acara makan seruit bersama (Cuak Mengan Nyeruit Jejamo).

Pada acara makan bersama ini sering kali si penyelenggara mengundang tamu yang berasal dari dalam

maupun tamu dari luar marga Lampung Pepadun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun telah menginternalisasikan sifat terbuka dan berinteraksi dengan siapa pun selama masih dalam kebenaran. Kasih sayang sesama akan dapat diraih ketika individu mampu terbuka dan hidup rukun dengan orang lain dan menjauhkan diri dari sifat individualis, sombong, dan tidak peduli kepada orang lain.

Pada prosesi makan bersama maka semua individu yang mengikuti acara ini memperoleh internalisasi akan pentingnya kerukunan, kebersamaan, kekeluargaan, mensyukuri nikmat Allah Swt. Selain ini kegiatan semacam ini juga dapat memperkuat visi misi, dan memperkuat sinergi masyarakat Lampung Pepadun untuk membangun daerahnya menuju kondisi masyarakat yang aman sejahtera dan bahagia.

Ajaran untuk menjadi pribadi yang menyayangi dan menyenangkan diinternalisasikan melalui simbol mahkota Siger yaitu dengan pemilihan warna-warna cerah dan keemasan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun harus mengedepankan pemikiran positif serta aksi diri yang mencerahkan dalam lingkup pribadi dan interaksinya dengan orang lain serta alam sekitarnya. Kebersamaan, kedamaian, dan suasana kasih sayang diperoleh ketika suasana diri baik lahir maupun batin berada dalam kondisi cerah atau baik. Seorang pribadi yang memiliki kepribadian yang mencerahkan serta banyak memberikan manfaat yang besar dan positif bagi keluarga, orang lain, serta alam sekitarnya dapat menghasilkan rasa damai dan kasih sayang itu.

Salah satu filosofi hidup Lampung Pepadun yang dipegang adalah prinsip “Sakai Sambayan”, yaitu budaya

bergotong royong dalam semua aktivitas warga. Rasa persaudaraan dan kekerabatan yang kuat, bahu membahu menolong anggota warga yang mengalami kesusahan, serta bahu membahu ketika ada acara-acara adat maupun acara-acara keagamaan. Kebersamaan dan kerukunan ini terus dijaga oleh semua pihak.

D. Kebutuhan Harga Diri

Harga diri seseorang terletak pada kehormatan diri yang layak dimiliki, dijaga, dan jangan sampai dicemarkan atau dilecehkan oleh siapa pun. Berbagai upaya pada masing-masing individu untuk menjaga harga diri dan kehormatannya akan dilakukan. Bahkan, jika terjadi pelanggaran atas kehormatan dan harga diri pada seseorang, lazimnya orang tersebut akan melawan dan menempuh berbagai jalan, terutama upaya jalur hukum yang ada untuk memperoleh keadilan atas pelanggaran kehormatan dan harga dirinya.

Salah satu upaya menjaga kehormatan diri antar individu; terutama terkait dengan kehormatan kesucian, penjagaan aurat, dan pencegahan terjadi pelecehan seksual yang mungkin terjadi; adalah yaitu dengan pemisahan tempat pemandian antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal para tokoh Lampung Pepadun telah berupaya melaksanakan banyak hal terkait kebijakan dan kegiatan yang berorientasi keadilan gender dan penjagaan kehormatan diri pada laki-laki dan perempuan, terutama dalam penyediaan fasilitas dan kegiatan-kegiatan di area umum.

Pada ajaran ini jelaslah bahwa bercampur aduknya serta pembauran dalam konteks penyediaan dan penggunaan layanan umum antara laki-laki dan perempuan akan berpotensi terjadi pelecehan terhadap kehormatan diri,

baik secara verbal maupun kekerasan fisik secara seksual. Proses antisipasi menjadi hal penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya guna terjaganya kehormatan dan harga diri pada masing-masing individu Lampung Pepadun. Pembauran secara bebas akan berpotensi pula terjadinya pergaulan dan hubungan bebas antar individu laki-laki dan perempuan sehingga terjadi pelanggaran norma susila, norma adat, dan norma agama. Jika hal ini marak terjadi pada suatu wilayah, maka wilayah tersebut dapat disebut sebagai wilayah tercela yang memerlukan penertiban dan penegakan hukum yang tegas guna terciptanya wilayah yang aman dan terjaganya kehormatan serta harga diri semuanya.

E. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Salah satu kebutuhan tertinggi pada seseorang yaitu ketika seseorang sudah mapan pada posisi karier, posisi pada keluarga, dan anggota masyarakat. Yang dimaksud di sini yaitu ketika seseorang dengan penuh tanggung jawab dan penuh kebebasan dapat mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri ini dapat tercermin dalam bentuk penyampaian ide-ide dan keinginan, memberikan petunjuk dan perintah sebagai kapasitas pemimpin yang dihormati dan ditaati, serta ekspresi lainnya sehingga seseorang merasakan kepuasan diri secara hakiki atas posisinya sekarang dan merasa bisa bermanfaat bagi semua orang yang ada di lingkungannya.

Salah satu ajaran Lampung Pepadun agar seseorang pemimpin dapat mengaktualisasikan eksistensinya sebagai pemimpin yaitu seorang pemimpin sejati adalah yang memiliki sifat arif dan bijaksana dalam memimpin warganya. Disebutkan pada Bab 1 pasal 2 yaitu “Senangni Negeri” pada Ayat 3 yang berbunyi “Ghajani sabar”, artinya rajanya sabar. Maksud dari ajaran ini adalah bahwa seorang pemimpin haruslah arif dan bijaksana dalam menghadapi masyarakat

yang beraneka ragam sifatnya serta harus selalu sabar dalam memimpin.

Menjadi kebanggaan diri pada seseorang Lampung Pepadun jika terpilih menjadi salah satu unsur pimpinan, baik pimpinan wilayah ataupun pimpinan adat. Kebanggaan tersebut akan berarti ketika kepemimpinan diakui oleh semua pihak sebagai pemimpin yang ideal. Maka sifat arif, bijaksana, dan penuh kesabaran dalam menghadapi masyarakat yang beragam keinginan dan kepentingannya menjadi salah satu syarat akan keberhasilannya dalam memimpin warganya.

Demikian pula dengan warga yang berkedudukan sebagai rakyat, mereka akan nyaman dalam bekerja, beribadah dan mengaktualisasikan semua hasrat hatinya secara penuh tanggung jawab ketika mereka dipimpin oleh pimpinan yang arif dan bijaksana. Kebebasan berpendapat dan berkarya sesuai aturan perundang-undangan yang ada menjadi mimpi semua individu yang telah tertanam jiwa baiknya, baik secara keilmuan dan keterampilan yang dimiliki maupun tingkat keyakinan agamanya.

Sebagaimana disebutkan pada Bab 1 Ayat 3 yaitu “Mak busesa”t, artinya di dalam negeri akan tercela apabila tidak memiliki balai adat tempat bermusyawarah sehingga permasalahan tidak pernah dimusyawarahkan bersama. Dengan adanya balai adat ini masing-masing individu bisa mengaktualisasikan ide dan pendapatnya. Menjadi keharusan pada suatu wilayah untuk memiliki unsur pemimpin dan warga yang dipimpinnya. Maka upaya masyarakat Lampung Pepadun agar para pemimpin dapat mengaktualisasikan jiwa dan eksistensinya dengan baik yaitu mereka harus memimpin secara arif, penyabar, dan bijaksana, serta harus bisa menjadi pribadi yang diteladani pada berbagai aspek kehidupannya. Demikian pula dengan warga masyarakat, mereka harus diberikan akses secara bertanggung jawab untuk dapat

mengaktualisasikan keinginan dan kepentingannya dalam usaha memenuhi segala kebutuhan hidup yang mereka perlukan di wilayah yang aman dan damai sesuai harapan mereka.

Manusia dalam kehidupannya ingin melalui masa demi masa dengan arah, tujuan, dan harapan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Manusia yang memiliki kesehatan mental yang baik, pada dirinya terdapat keyakinan-keyakinan bahwa hidupnya harus punya arah dan tujuan yang jelas serta dapat diwujudkan sehingga dapat mengaktualisasikan keinginannya secara baik dan penuh tanggung jawab. Pada setiap fase kehidupan seseorang dapat dimaknakan akan eksistensinya serta kebermaknaan hidupnya. Eksistensi seseorang sesuai dengan statusnya di satu masa dapat dirasakannya penuh dengan kebahagiaan yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.

Puncak dari hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah fase kemampuan mengaktualisasikan diri sesuai eksistensi hidupnya. Pada diri putra-putri Lampung Pepadun ditanamkan untuk menjadi insan mulia yang berprinsip “Piil Pesenggiri” dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, serta masyarakat berbangsa dan bernegara. Mereka yang punya kemampuan diri baik secara ekonomi dan secara kepribadian yang mulai dapat melalukan proses “Cakak Pepadun”, yaitu proses upacara pemberian gelar kehormatan sebagai salah satu pimpinan penyimbang adat di masyarakat Lampung Pepadun.

Pemberian gelar kehormatan tersebut dimaknai sebagai pengakuan dari semua warga bahwa orang yang memperoleh gelar tersebut layak dijadikan pemimpin adat yang dihormati dan disayangi oleh warganya. Akan lebih sempurna lagi, bagi setiap individu Lampung yang melaksanakan prosesi “Cakak

Pepadun”, atau naik singgasana, untuk melaksanakan “Cakak Haji”, yaitu menunaikan ibadah haji. Hal ini menunjukkan akan keutuhan eksistensi pemimpin pada masyarakat Lampung yaitu pada aspek duniawi dan aspek ukhrowi.

Proses pencapaian pemenuhan hierarki kebutuhan pada masyarakat Lampung Pepadun lazimnya diperoleh dari fase demi fase yang memenuhi indikator pekerja keras seperti disiplin, teliti, ikhlas, cermat, ulet, bekerja cerdas, manajemen waktu yang tepat, sabar, dan tak ada kata menyerah harus dapat dipenuhi oleh seseorang guna meraih-raih tujuan hidupnya (Hariyoto, 2010: 99).

Upaya pemenuhan kebutuhan hidup pada masyarakat Lampung Pepadun berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow banyak didasarkan pada ajaran-ajaran mulia budaya adat Lampung Pepadun yang diambil dari Kitab Kuntara Raja Niti serta falsafah hidup Lampung. Secara umum, pencapaian kesejahteraan hidup (well being) pada masyarakat Lampung adat Pepadun yaitu terinternalisasikannya falsafah hidup masyarakat Lampung dan diamalkannya secara baik dalam setiap sendi kehidupan setiap warga Lampung Pepadun.

Abdul S, (2016: 18-220; Agus W (2017: 2-6) menyatakan bahwa Falsafah hidup tersebut yaitu Piil Pesenggiri, dimaknai sebagai upaya menjunjung harga diri, kuat dalam perasaan keyakinan, tanggung jawab, kompetensi dalam mengatasi berbagai masalah. Juluk-Adek, menunjukkan atas eksistensi peran sosial seseorang yang berkesesuaian dengan gelar yang disandangnya. Nemui Nyimah, yaitu dimaknai sebagai sikap dan sifat mulia seperti santun, dermawan, terbuka dan hangat, suka menolong. Nengah-nyappur, karakteristik suka bergaul, terbuka, tenggang rasa atau toleransi antar sesama; dan Sakai Sambaiyan, sifat suka tolong menolong, gotong royong serta kebersamaan.

PENUTUP

Upaya pemenuhan kebutuhan fisiologis pada masyarakat Lampung Pepadun dilaksanakan dengan menjadikan ajaran mulia dari kitab Kuncara Raja Niti sebagai pedoman. Ajaran ini menanamkan prinsip bagi putra putri Lampung untuk cinta tanah air yang subur dan tidak membiarkan lahan-lahan yang ada menjadi lahan tidur yaitu tidak ditanami dan dikelola dengan baik. Keberlangsungan sistem ekonomi yang demikian, otomatis akan meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat Lampung sebagai pemilik dan pengelola lahan pertanian, perkebunan dan peternakan. Selain itu juga mempersiapkan generasi tangguh dalam bekerja dan berkarya. Mengharapkan seluruh tanah dikelola secara produktif, menjaga kesehatan fisik dan lingkungan. Masyarakat Lampung juga diharapkan memiliki pola hidup dinamis, tidak kehabisan ide-ide cemerlang serta prakarsa dalam segala aktivitas kehidupannya.

Kitab Kuncara Raja Niti juga berisi ajaran cinta tanah air dengan upaya tidak tertarik untuk merantau dalam mencari nafkah. Memegang teguh prinsip Piil Pesenggiri, artinya dalam bekerja harus memegang teguh keamanahan, profesionalitas serta tidak berbuat curang atau korupsi serta melakukan tindakan yang mencederai prinsip Piil Pesenggiri, yaitu individu Lampung yang penuh dengan kehormatan diri yang mulia; memperhatikan aspek pemeliharaan dan pelestarian sumber alam hewani dan nabati.

Sebagai upaya penerapan prinsip ini, para pimpinan adat perlu lebih giat dalam mengajarkan nilai-nilai luhur ajaran adat Lampung Pepadun. Upaya yang bisa dilakukan antara lain dengan cara menduplikasikan buku-buku adat yang sudah ada, baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk soft file, dan juga menyampaikannya kepada para generasi muda melalui kegiatan pendidikan di dalam keluarga maupun pendidikan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan adat.

Banyaknya anak muda yang mulai tidak tertarik mempelajari ajaran-ajaran adat yang ada, mengharuskan para pimpinan adat untuk merumuskan langkah-langkah strategis guna melestarikan adat budaya Lampung kepada generasi mereka. Sektor pertanian dan perkebunan perlu digairahkan kembali kepada generasi muda agar mereka yang mulai tidak tertarik pada sektor ekonomi pertanian dan perkebunan mulai melirik sektor ini. Para generasi muda harus disadarkan bahwa tanah Lampung sebagai tanah lada, tanah yang harus dijaga kesuburnya dan dikelola dengan baik agar tetap menjadi sarana produktivitas utama dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya.

Perwujudan simbol “Siger” yang berwarna keemasan sebagai simbol kejayaan harus dijadikan spirit utama bagi seluruh warga Lampung Pepadun untuk bersama-sama membangun Lampung yang damai dan sejahtera. Dengan adanya kesadaran penuh mengenai segala aspek ini, maka diharapkan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat Lampung terutama Pepadun akan terpenuhi sesuai dengan teori hierarki Maslow.



DOKUMENTASI



Wawancara warga adat Pepadun



Wawancara Bapak Ali Afendi (St. Pn. Junjungan Nuban). Salah satu tokoh adat Pepadun



Wawancara tokoh adat Pepadun Desa Gedung Dalam.



Kegiatan Begawai adat Pepadun



Singgasana Pepadun 1



Singgasana Pepadun 2



Wawancara tokoh muda Pepadun di Desa Bumi Jawa



Wawancara tokoh Pepadun di Desa Sukacari



Wawancara Tokoh Pepadun di Desa Gedung Dalam



Wawancara tokoh Pepadun Desa Gunung Tiga



Penulis Aguswan Khotibul Umam & Ali Muslim bersama Sutan Seghayo Dipuncak Nur (Drs. H. Mawardi R Harirama, M. Si)



Penulis Aguswan Khotibul Umam & Ali Muslim berdiskusi tentang Draft Isi Buku "Makna Hidup di Tanah Pepadun – Telaah Psikologi dan Budaya" bersama Tokoh Pepadun Lampung, Sutan Seghayo Dipuncak Nur (Drs. H. Mawardi R Harirama, M. Si)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul S. (2016). Kearifan Lokal Lampung dan Implementasinya dalam Kehidupan Kampus, Makalah Seminar pada kegiatan Diklat Bidik Misi Universitas Lampung 27 November 2016, Lampung: Universitas Lampung.
- Abu, T. K. (2017). Kearifan Lokal Adat Migou Pa” Tulangbawang dalam Perspektif Hukum Islam, Kalam, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 15, No 1, hlm. 76-82.
- Agus W. (2017). Pengembangan Kapasitas Konselor Lintas Budaya melalui Pemahaman Nilai Kearifan Lokal Suku Lampung, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017 “Membangun Generasi Berpendidikan dan Religius Menuju Indonesia Berkemajuan” ISBN: 978-602-70313-2-6, Metro: Universitas Muhammadiyah
- Avneet, K. (2013). Maslow’s Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms, Global Journal of Management and Business Studies, Vol 3, No 10: 1061-1064.
- A. H. Maslow. (1954). Motivation and Personality, New York: Harper and Brothers Publishers.
- Baharudin, M; Luthfan, M. A, (2019). Aksiologi Relegiusitas Islam pada falsafah Hidup Ulun Lampung, International Journal Ihya” Ulum Al Din, Vol 21 No 2, hlm 158-181. Doi: 10.21580/ihya 21.2.4147.

- Bouzenita, I. A., Boulanaouar, W. A. (2016). Maslow's Hierarchy of Needs: An Islamic Critique. *Intellectual Discourse*, vol 24, No 1: 59-81.
- Camelia, A. M. (2018), Aktualisasi Piil Pesengiri sebagai Falasafah Hidup Mahasiswa Lampung Perantauan; Sosietas, Vol 8 No. 2 Tahun 2018, hlm 517-526.
- Chathrin, S; Wikandaru, R; Indah; A. V; Bursan, R; (2021)' Nilai-nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung. *Patrawidya*, Vol 22. No 2, hlm 213-233
- Cathrin, S. (2021). Konsep Tuhan, Alam dan Manusia dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika, Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol 12 No 1, hlm 109-134.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernanda, F. E; samsuri, (2020), Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai Identitas Budaya Suku Lampung, *Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol 22 No 2, hlm 168-177
- Ginting, A. P. (2018). Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3I Universitas Padjajaran, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1 No. 3, Desember 2018, hlm: 220-233.
- Hendra, S. (2014). Manusia Utuh, sebuah Kajian atas Pemikiran Abrahan Maslow, Yogyakarta: PT Kanisius
- Himsyari, Y. (2016). Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung, *Kalam: Jurnal Studi Islam dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 167-192.
- Jerome N. (2013). Application of The Maslow's Hierarchy

of Need Theory: Impacts and Implications on Organisational Culture, Human Resource and Employee's Performance, Vol 2. No.1 : 39-49.

Joko, S; Sri W, W. (2017). Motivation Enggineering to Employee by Employees Abraham Maslow Theory, Journal of Education, Teaching and Learning, Vol 2 No 1 Marc 2017: 27-33.

Khomsial, R. (2010). The Relation Dynamics between Javanese Migrants Lampung Community of Lampung Provinci (A Study of Intercultural Communication), Jurnal Komunikasi dan Realitas Sosial, Oktober 2010, Volume 1, Nomor 1, hlm. 1-22.

Lasiyo; A. Fauzie, N. (2008). Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah, Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubian di Lampung, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, NO. 3, 2008: 631-646.

Louis, L. (1993). Manusia sebagai Materi, Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksal, Jakarta: PT Gramedia.

Muhibbin; Marfuatun. (2020). Urgensi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam mengatasi prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa, *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No 2 Desember 2020, hlm. 69 – 80

Prima, A. (2014). Formulasi Perkawinan Adat Lampung dalam Bentuk Peraturan Daerah dan Relevansinya terhadap Hak Asasi Manusia, *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 49, No. 1, Desember 2014, hlm. 315-337.

Risma, M. S. (2012). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung, Disertasi dalam Bidang Antropologi - Program Studi Antropologi - Universitas Indonesia. Dipertahankan

di Hadapan Sidang Terbuka Senat Akademik pada hari Jumat, 28 Desember 2012, di Kampus Universitas Indonesia, Depok.

Siti, M; Subaidi. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Salow (Tinjauan Maqasid Syariah), Al-Mazahib, Vol 7 No 1: 17-33

Wahyuddin, K. N; U'um, Q. (2019). Hierarki kebutuhan sebagai dasar refleksi diri trokoh dalam Novel Pesantren Impian, Jurnal Sastra Indonesia, Vol 8, No 2: 103-110.

Sumber lain:

(https://www.wiki.id-id.nina.az/Badik_lampung.html. 04 Juli 2022)

Rumusan Forum Group Discussion (FGD) “Badik Lampung” Tanggal 20 Desember 2017. Badik Lampung Senjata Tradisional yang Beracun. Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

TENTANG PENULIS



Dr. H. Aguswan Khotibul Umam, S.Ag., MA. lahir di Cempaka Baru, 1 Agustus 1973. Pendidikan yang ditempuh yaitu SDN Cempaka Nuban, MTs Sabiilulu Muttaqien Sukaraja Nuban, MA Sabiilul Muttaqien Sukaraja Nuban, S1 PAI Fakultas Tarbiyah Metro, IAIN Raden Intan Lampung, S2 Studi Islam: Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan terakhir Program Doktor S3 Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, pada tahun 2014. Selama kuliah aktif menjadi pengurus Internal kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI dan Racana Pramuka FT Metro IAIN Raden Intan dan di kegiatan ekstra kampus yaitu di Ikatan Putra NU Lampung Tengah dan PMII Cabang Metro. Saat ini bertugas sebagai dosen di UIN Jurai Siwo Lampung, mengampu mata kuliah di bidang Psikologi dan Pendidikan Islam untuk program S1 dan S2.

Sejak 2001, beliau aktif mengabdikan diri di dunia pendidikan tinggi. Produktivitas akademiknya tercermin dari buku dan artikel ilmiah dan buku yang telah dipublikasikan di jurnal nasional dan internasional pada <https://scholar.google.co.id/citations?user=nQj5foEAAAJ&hl=id>, serta keterlibatannya sebagai pembicara dalam berbagai forum ilmiah.

Dalam kiprahnya di manajemen perguruan tinggi, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, Ketua LPPM, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, serta Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam.

Di luar kampus, kiprah sosial-keagamaannya juga menonjol. Beliau aktif sebagai pengurus berbagai organisasi, di antaranya LP Ma'arif NU Lampung Timur, LPTNU Lampung Timur, ISNU Lampung Timur, PERGUNU Lampung Timur, serta menjadi Asesor BAN PDM Provinsi Lampung. Selain itu, beliau juga sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sabi'ilul Muttaqien Sukaraja Nuban, Lampung Timur.



Hotman, S.E.I., M.E.Sy. (*Gelar Adat Pengiran Sampurna Jaya*), lahir di Pagar Dewa pada 11 September 1980, adalah seorang akademisi dan peneliti yang aktif mengembangkan keilmuan di bidang Ekonomi Syariah. Sejak menempuh pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, ia menunjukkan konsistensi dan dedikasi dalam menimba ilmu. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri 1 Pagar Dewa (1993), SMP Ganesa Metro (1996), dan SMK 1 Juni Metro (1999). Semangat intelektualnya terus berlanjut hingga meraih gelar Sarjana (S1) di STAIN Jurai Siwo Metro (2005), Magister (S2) di IAIN Raden Intan Lampung (2013), dan saat

ini tengah menyelesaikan program Doktor (S3) di UIN Jurai Siwo Lampung (2025).

Dalam perjalanan karier, Hotman mengawali kiprahnya sebagai Asisten Dosen di STAI Tulangbawang Lampung (2007–2010), kemudian dipercaya sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Syariah (2008–2013). Sejak tahun 2013 hingga sekarang, ia aktif sebagai Dosen Ekonomi Syariah di STAIN Jurai SIWO Metro/IAIN Metro/UIN Jurai Siwo Lampung. Selain itu, ia juga pernah menjadi Staf Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam (2013–2018), Staf Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Metro (2018–2021), serta Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah FEBI IAIN Metro (2021–2024). Di luar kampus, Hotman turut berkontribusi dalam masyarakat, di antaranya sebagai Anggota Tim Seleksi Calon Anggota KPU Kabupaten/Kota Provinsi Lampung (2018) dan Wakil Ketua RPA Kabupaten Lampung Tengah (2021–2024).

Produktivitasnya juga tercermin dari berbagai karya ilmiah, baik dalam bentuk artikel jurnal, penelitian, maupun buku. Sejumlah karya penting yang telah dipublikasikan antara lain: *Islamic Microfinance: Addressing Poverty Alleviation and Entrepreneurship Development* (2024); *Islamic Economics and Sustainable Development Goals (SDGs): Bridging the Gap through Ethical Financial Practices* (2024); *Comparative Analysis of The Non-Performing Financing Settlement in Islamic Financial Institutions* (2024); Buku bersama: Halal Industri dan Pengembangannya: Strategi Pengembangan dan Penguatan Halal Food untuk Keberlangsungan UMKM (2023); Buku bersama: Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (2021); Berbagai penelitian tentang pemberdayaan masyarakat, etika bisnis Islam, perlindungan konsumen, hingga kajian sosial budaya masyarakat Lampung.

Karya-karyanya banyak mengangkat tema ekonomi

syariah, keuangan Islam, etika bisnis, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan UMKM berbasis halal. Sebagian besar publikasinya dapat diakses melalui laman Google Scholar: Hotman – Google Scholar.

Dengan latar belakang akademik yang kuat, pengalaman organisasi dan pengabdian yang luas, serta produktivitas penelitian yang tinggi, Hotman terus berkomitmen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ekonomi Syariah, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui pendidikan, riset, dan pengabdian.



Ali Muslim, S.Pd.I., M.Pd. (Gelar Batin Sebuai), lahir di Gedung Dalem pada tahun 1988. Saat ini aktif di bidang sosial sesuai dengan pekerjaan yang digeluti saat ini yaitu sebagai Koordinator Kabupaten Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial yang fokus pada pendampingan

dan penyaluran bantuan sosial kepada keluarga penerima manfaat di Lampung Timur. Jenjang pendidikannya diawali dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Jurai Siwo Metro. Selama menjadi mahasiswa, aktif menjadi pengurus di intra kampus yaitu Dema-Sema STAIN Jurai Siwo Lampung dan ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

(PMII) Cabang Metro. Setelah menyelesaikan S1 kembali melanjutkan Jenjang S2 di IAIN Metro dengan mengambil jurusan yang sama yaitu Magister Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2020.

Selain itu penulis juga aktif di kegiatan kemasyarakatan dengan bergabung dan menjadi pengurus di berbagai organisasi kepemudaan dan profesi diantaranya, sebagai Wakil Ketua Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Lampung Timur, Sekretaris Pimpinan Cabang Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Lampung Timur.



MAKNA HIDUP
DI TANAH PEPADUN
TELAAH PSIKOLOGI DAN BUDAYA

Setiap komunitas memiliki cara unik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Buku ini mengupas secara mendalam bagaimana masyarakat Lampung Pepadun membangun kesejahteraan hidup berdasarkan kerangka hierarki kebutuhan Maslow. Dengan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembaca diajak menelusuri cara-cara khas komunitas ini dalam memenuhi kebutuhan mulai dari yang paling dasar hingga aktualisasi diri.

Mulai dari prinsip hidup berdikari yang bersumber dari ajaran Kuncara Raja Niti, hingga nilai-nilai luhur seperti Piil Pesenggiri, Nengah-Nyappur, dan Sakai Sambayan, semuanya membentuk sistem sosial yang kuat dan penuh makna. Buku ini bukan hanya kajian ilmiah, tapi juga jendela untuk memahami kearifan lokal Lampung Pepadun dalam merancang tatanan hidup yang harmonis, aman, bermartabat, dan membanggakan.

Temukan bagaimana simbol seperti mahkota Siger, tradisi Cuak Mengan Nyeruit Jejamo, hingga prosesi Cakak Pepadun menjadi bagian dari perjalanan panjang pemenuhan kebutuhan manusia dalam bingkai budaya.

Buku ini bukan sekadar tentang adat dan budaya, tetapi refleksi mendalam tentang jiwa dan falsafah hidup masyarakat Lampung Pepadun. Buku ini berhasil menautkan nilai-nilai universal kemanusiaan dengan kearifan lokal yang diwariskan para leluhur. Dengan pendekatan psikologi dan budaya, para penulis menghadirkan pandangan yang menyentuh, membangkitkan kesadaran untuk menjaga warisan dan jati diri di tengah arus modernisasi. Sebuah bacaan penting bagi siapa pun yang ingin memahami makna hidup dari perspektif tanah yang kaya nilai dan martabat.

Sutan Seghayo Dipuncak Nur
Drs. H. Mawardi R Harirama, M.Si.

 **AGREE MEDIA
PUBLISHING**

 + 62 853-7783-0173  agreemediapublishing@gmail.com

 Agreemedia  @agree_mediapublishing

 Jl. Kepiting RT 012/005. Yosodadi, Metro Timur. Lampung

 agreemediapublishing.com

